

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**URGENSI ZIKIR PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(ANALISIS TAFSIR AL-MISBAH)**

**Diajukan kepada:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)**



Disusun oleh:
Roziana Amalia, S.Psi, M.Psi (Ketua Tim)
Faizah (Anggota)
Winda (Anggota)
Fathorrahman (Anggota)
Supriyadi (Anggota)

**SEKOLAH TINGGI ILMU AL-QUR'AN NURUL ISLAM
(STIQNIS)
KARANGCEMPAKA BLUTO SUMENEP
2018**

SURAT PENGESAHAN
Nomor: 101/A/02/lp2m-stiqnis/XII/2017

Setelah diadakan telaah, koreksi, dan perbaikan seperlunya maka laporan penelitian berjudul “Urgensi Zikir Perspektif al-Qur’an (analisis tafsir al-misbah)”, yang ditulis oleh :

Nama : **Roziانا Amalia, S.Psi, M.Psi (Ketua Tim)**
NIDN : 2127079201
Status : Dosen Tetap Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT)

dinyatakan sudah sesuai dengan pedoman penulisan penelitian ilmiah dan bisa dipublikasikan atau disebarluaskan dalam berbagai forum ilmiah lainnya.

Demikian pengesahan ini kami berikan, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangcempaka, 30 Desember 2018
Kepala LP2M STIQNIS

Moh. Zuhdi M.I.KOM

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin, kupersembahkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT, yang melimpahkan rahmat dan taufiknya kepada kita semua khususnya saya yang menulis laporan hasil penelitian ini, sehingga penulisan laporan hasil penelitian ini dapat terselesaikan walaupun harus dengan menjalani proses yang begitu panjang dan rintangan yang tidak ringan. Shalawat beserta salamnya tetap mengalir kepada baginda Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW. Serta keluarga dan para sahabatnya, Amin.

Penyusunan laporan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dalam khazanah pemikiran keagamaan, juga untuk memenuhi tanggung jawab penulis pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Nurul Islam (STIQNIS) Karangcempaka Bluto Sumenep.

Dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini, penyusun sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berjasa. Untuk itu, kepada seluruh teman, sahabat, kawan yang selama ini bersedia menjadi teman yang baik secara intelektual maupun secara emosional, sepatutnyalah penyusun menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas ketulusan mereka selama ini.

Dengan segala kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh penulis, maka penulis mengharapkan kontribusi pemikiran dari semua pihak demi kesempurnaan laporan hasil penelitian ini.

Akhirnya, penyusun memohon kepada Allah semoga jasa dan segala bentuk perbuatan baik mereka mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. Dan semoga laporan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya, utamanya kepada penulis sendiri. Amin!

DAFTAR ISI

Cover	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Abstrak	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Alasan Memilih Judul	4
E. Ruang Lingkup Penelitian	5
F. Batasan Istilah dalam Judul	6
G. Kajian Pustaka	7
H. Metode Penelitian	8
BAB II : URGENSI ZIKIR PERSPEKTIF AL-QUR'AN (ANALISIS TAFSIR AL-MISBAH)	
A. Tinjauan Teoritik Urgensi Zikir Perspektif Al-Qur'an.....	12
B. Tinjauan teoritik tentang Analisis Tafsir Al-Misbah	
Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 190-193	19
BAB III : IMPLEMENTASI URGENSI ZIKIR PERSPEKTIF AL-QUR'AN (ANALISIS TAFSIR AL-MISBAH)	
A. Faktor pendukung urgensi zikir dalam perspektif al-Qur'an	
BAB IV : ANALISIS URGENSI ZIKIR PERSPEKTIF AL-QUR'AN (ANALISIS TAFSIR AL-MISBAH)	
A. Analisis Data	40
B. Pembahasan	41
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	53
B. Saran-Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	
Lampiran-lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang sangat pesat ini, banyak tuntutan kebutuhan yang tidak dapat dipungkiri dan telah menuntut manusia untuk harus memenuhinya, sehingga hal ini menjadi sebuah himpitan bagi beberapa orang. Dari himpitan inilah menjadi sebuah masalah dalam kehidupan.

Hidup memanglah sebuah masalah yang harus dihadapi, namun permasalahan akan bisa dilewati bila dihadapi dengan ketenangan. Maka dari itu usaha mencapai ketenangan inilah dalam agama Islam, kita dituntut untuk bisa mengingat dan menyadari bahwa Allah SWT Yang Maha Besar dari sekedar masalah yang kita hadapi. Dimana kesadaran tentang adanya Allah SWT memang telah terbangun sejak dalam kandungan.

Namun meski demikian naluri-naluri kecintaan kepada Allah SWT ini bisa semakin berkurang saat dihadapkan dengan permasalahan duniawi yang sangat rumit, sehingga perlu suatu penyegaran kembali untuk kembali mengingatkan dan menyadari bahwa ada Allah SWT Yang Maha Besar dan Maha Segalanya. Dalam hal ini Islam menganjurkan untuk selalu berdzikir (mengingat Allah SWT).

Bagi umat Islam seruan berdzikir (mengingat) Allah SWT, bukanlah suatu yang baru. Ajakan berzikir merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam. Yang dipraktikkan sepanjang saat dan dalam seluruh kondisi dan situasi, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. karena zikir merupakan kehidupan hati

yang hakiki, jika aktifitas zikir telah hilang dari diri seorang hamba maka dia bagaikan tubuh yang tidak mendapatkan makanan.¹

Oleh karena itu tidak ada kehidupan yang hakiki dalam diri manusia kecuali dengan zikir. Kata zikir sering disebut dalam Al-Quran dengan berbagai bentuk dan maksud. Oleh karenanya Al-Quran merupakan kitab yang berfungsi memberikan petunjuk dan pedoman hidup umat manusia serta memberikan solusi untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi manusia. Solusi tersebut adalah dengan berzikir kepada Allah SWT.

Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa pada masa sekarang ini adalah sebuah masa kegelisahan, problematika kehidupan dapat terlihat dan dirasakan dimana dan kapan saja, hal tersebut terjadi karena kebutuhan hidup yang terus meningkat, dan juga terjadinya berbagai kerusuhan yang mengusik kedamaian.² Dengan zikir kepada Allah SWT., optimisme lahir, dan itulah yang dapat menghilangkan kegelisahan. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Ar-Ra'd/13:28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya :

*Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*³

¹ Abd al-Razzaq Al-Shadr, *Fiqhu Ad'Iyah wa Azkar*, terj. Misbah "Berzikir Cara Nabi, Merengkuh Puncak Zikir, Tahmid, Tasbih, Tahlil dan Hauqalah (Cet. I; Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika, 2007), 16.

² *Ibid*, 2.

³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 253.

Hal ini juga dipengaruhi oleh keadaan manusia yang tidak mengerti, tidak tau serta tidak mampu mengatasi permasalahan kehidupan yang dihadapinya. Bahkan, orang yang mengedepankan rasional atau seorang yang sudah berhasil menempuh pendidikan jenjang tertinggi sekalipun suatu saat mengalami kondisi saat dirinya tidak tau dan tidak mampu. Ketika seseorang merasa tidak tau untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya, maka ia akan membutuhkan kekuatan dari luar dirinya yang diyakini akan bias membantu mengatasi permasalahanya. Kekuatan dari luar yaitu dengan berdzikir kepada Allah SWT atau hal-hal lain yang dianggap mampu dan diyakini mampu membantu mengatasi permasalahan.

Sebagai insan yang beriman tentu saja dalam mengatasi problematika kehidupan selalu disandarkan kepada Allah SWT, tidak dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan perintah Allah SWT. Apalagi sebagai umat islam dituntunkan untuk meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT. Salah satu ekspresi seorang dalam meminta pertolongan kepada Allah SWT dengan melalui berdzikir, mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Bukan hanya itu, Kecerdasan intelektual seseorang yang tidak berbanding lurus dengan kecerdasan spiritual membuat seseorang sombong dan lupa kepada Allah SWT sehingga ketenangan dalam jiwa belum tercapai karena selalu penuh dengan urusan duniawi dan tidak menyadari bahwa apa yang telah dilakukan selama ini tidak luput dari penglihatan Allah SWT . Ketika hal tersebut melanda maka yang akan terjadi ialah sikap frustasi dan putus asa, seakan-akan tujuan

hidup hanyalah persoalan duniawi dan hanya dihadapi dengan kecerdasan intelektualnya.

Maka dari itu sangatlah perlu memahami dan mendalami tentang dzikir sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quran agar tidak hanya memperkaya intelektual saja akan tetapi juga berbanding lurus dengan kekayaan spiritual dan mencapai ketentraman jiwa. Begitupun juga agar tidak hanya persoalan duniawi saja yang dipikirkan akan tetapi persoalan akhirat dan ketuhanan juga tidak dilupakan.

Dalam Islam, berzikir merupakan salah satu ajaran pokok yang dipraktikkan sepanjang saat dan dalam seluruh kondisi dan situasi. Dalam Al-Quran begitu banyak ayat-ayat yang mengajarkan zikir untuk berbagai situasi dan kondisi, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴

Sebagaimana telah dideskripsikan di atas bahwa Al-Quran begitu banyak menjelaskan mengenai zikir. Karena belum jelasnya pemahaman sebagian umat Muslim terhadap zikir tersebut dikarenakan lebih mengedepankan pemahaman ilmu umum dari pada memahami isi kandungan Al-Quran terutama tentang urgensi zikir, maka perlu adanya penafsiran dan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut, dan hasil pengetahuan yang diperoleh di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji ayat-ayat Al-Quran yang membicarakan masalah zikir, baik ayat-ayat yang secara eskplisit menggunakan term-term zikir, maupun ayat-

4 M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, h.3.

ayat yang menggunakan ungkapan-ungkapan lainnya, tetapi ayat tersebut mengandung makna zikir. Dengan penelitian ini, akan ditemukan bagaimana zikir dalam Al-Quran menurut penafsiran M. Quraish Shihab.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana urgensi zikir dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah tentang zikir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan lebih mendalam tentang urgensi Zikir.
2. Untuk menyingkap penafsiran M. Quraish Shihab tentang dzikir

D. ALASAN MEMILIH JUDUL

Adapun alasan penulis memilih judul urgensi zikir perspektif al-Qur'an (analisis tafsir al-misbah), adalah sebagai berikut :

1. Obyektif
 - a) Banyaknya orang yang terjebak dengan kepentingan duniawi
 - b) Kecerdasan intelektual tidak berbanding lurus dengan kecerdasan spiritual
2. Subyektif
 - a) Banyak orang yang tidak mampu menghadapi permasalahan kehidupan sehingga menyebabkan frustrasi

- b) Minimnya semangat mendalami pesan-pesan Al-Quran tentang urgensi zikir
- c) Pemahaman tentang zikir tidak sesuai dengan perilaku sehari-hari.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini berguna untuk pengembangan teori dalam ranah tafsir tentang Zikir.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa sebagai hamba Allah SWT tidak boleh lupa terhadap Allah SWT yaitu dengan cara berzikir.

Penelitian ini dapat berguna sebagai tambahan pemahaman bagi penulis secara khusus dan pada khalayak umum dalam hal beribadah mendekati diri pada Allah SWT

F. BATASAN ISTILAH DALAM JUDUL

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas pembahasannya, kami batasi beberapa masalah pada dua bagian saja :

1. Tentang urgensi zikir dalam Al-Quran.
2. Tentang penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah tentang zikir dalam Al-Quran.
3. Implementasi zikir terhadap kehidupan hari ini.

G. KAJIAN PUSTAKA

Pembahasan mengenai Konsep urgensi Zikir Dalam Al-Quran (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab) mengacu pada beberapa literatur. Kajian pustaka memiliki fungsi untuk menjelaskan beberapa teori yang terkait dengan kajian

ini sehingga dapat diteliti relevansi antara teori yang telah dikemukakan oleh para pengkaji dengan kajian yang akan dibahas. Di antara hasil penelitian ilmiah yang bertemakan zikir adalah:

1. Buku karangan T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, yang berjudul *Pedoman Zikir dan doa*. Buku tersebut mengurai tentang hukum dan kedudukan zikir dalam rangka iman dan Islam. Shalawat untuk Nabi Muhammad SAW. hukum-hukum dan adab-adabnya. Doa, hukum-hukum dan adab-adabnya. Namun dalam penelitian ini, hanya saja Hasby tidak menjelaskan dengan konkrit urgensi dzikir.
2. M. Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan AL-Quran tentang Zikir dan Doa*. Pembahasan dalam karya ini diawali dengan makna dan substansi zikir. Kemudian media dan waktu berzikir, bacaan zikir, dampak zikir bagi kehidupan dan uraian selanjutnya membahas tentang kandungan doa dan tata cara berdoa dan shalawat. Quraish Shihab dalam buku ini tidak fokus pada implementasi terhadap kehidupan hari ini.
3. Syarh Ratib al-Haddad, karya al-Habib Alwi ibn Ahmad ibn al-Hasan ibn Adullah ibn Alwi al-Haddad “Karya ini diterjemahkan oleh H.M.H. al-Hamid al-Husaini, dengan judul *Mutiara Zikir dan Doa*. Karya ini membahas tentang keutamaan berzikir, syarat, rukun, dan aturan berzikir serta hal-hal yang yang dimakruhkan, kemudian tentang keutamaan doa dan keutamaan berkumpul dalam kelompok zikir, serta uraian singkat tentang zikir-zikir dalam ratib al-Haddad. Karya ini hadir sebagai terjemahdari kitab yang telah ada sebelumnya yaitu Rthibul Haddad.

Sehingga penjabarannya tidak meluas pada tafsir salah satu ayat dalam Al-Quran.

4. Tasmin Tangngareng dalam bukunya yang berjudul *Menyelam ke Semesta Zikir menyingkap makna dan pesannya dalam hadis Nabi Muhammad SAW*. Di dalam karya ini membahas tentang masalah pemaknaan dan hakikat zikir, bentuk-bentuk zikir, adab, metode dan alat bilangan berzikir, fungsi dan tujuan zikir dalam kehidupan manusia, manfaat zikir dalam kehidupan manusia dan dampak bagi orang-orang yang tidak berzikir serta hadis-hadis tentang zikir. Karya ini lebih fokus pada kajian terhadap Hadits Nabi, tidak fokus pada penafsiran terhadap salah satu ayat Al-Quran.

Sehingga dari beberapa penelitian di atas, kali ini penulis menyajikan penelitian terhadap dzikir yang berbeda dari kajian-kajian di atas. Yaitu kajian Dzikir yang fokus membahas tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Namun dari beberapa karya ilmiah di atas merupakan karya ilmiah yang membahas tema zikir dari berbagai perspektif. Penulis merasa belum ada karya ilmiah yang membahas tentang urgensi zikir dalam Al-Quran studi atas penafsiran M. Quraish Shihab sekaligus kaitannya dengan implementasi terhadap kehidupan masa kini.

H. Metode Penelitian

a) Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, *Penelitian kualitatif* yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk

meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai *Instrument* kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi⁵. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penafsiran M. Quraish Shihab tentang zikir dalam Al-Quran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan melalui kajian kepustakaan (*library research*) dengan objek utamanya yaitu buku-buku karangan M. Quraish Shihab.

b) Sumber Data

Menunjukkan pada kajian di atas, penulis menggunakan beberapa metode yang sesuai untuk mendukung pengumpulan dan penanalisan data dalam penulisan skripsi.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya yang diambil dari sumber kepustakaan, dalam hal ini ada dua sumber yang populer dalam penulisan skripsi yaitu :

a) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli. Dalam penulisan skripsi ini

⁵ Dr. Dewi Sadiyah, S.Ag., M.Pd, *Metode penelitian Dakwah*(cet April 2015) hal 19

sumber yang termasuk dalam sumber asli adalah kitab tafsir. Adapun kitab tafsir yang digunakan penulis adalah kitab Tafsir Al- Misbah.

b) Sumber Sekunder

Sumber Sekunder adalah sumber-sumber yang berasal bukan langsung dari sumber pelakunya. Dalam hal ini yang menjadi sumber-sumber sekunder seperti buku Wawasan Al-Quran tentang zikir dan Doa, atau buku-buku tentang Urgensi zikir, serta buku lain yang relevan dengan pembahasan skripsi ini.

c) **Metode Pengolahan Data**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penafsiran M. Quraish Shihab tentang urgensi zikir dalam Al-Quran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan melalui kajian kepustakaan (*library research*) dengan objek utamanya yaitu buku-buku karangan M. Quraish Shihab. Dengan menggunakan metode Tafsir Maudhu'i (tematik). Metode Maudhu'i adalah suatu metode menafsirkan Al-Quran dengan menghimpun ayat-ayat, baik dari suatu surat maupun beberapa surat, yang berbicara tentang topik tertentu, untuk kemudian mengaitkan antara satu dengan lainnya. Kemudian mengambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Quran⁶. Hal tersebut digunakan karena penelitian ini membahas mengenai bentuk penafsiran yang tentunya menggunakan disiplin ilmu yang relevan dengan hal tersebut yaitu Ilmu Tafsir.

⁶ H. Syahrin Harahap Studi, *Metodologi Dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Ed. 1, hlm.19.

BAB II

URGENSI ZIKIR PERSPEKTIF AL-QUR'AN (ANALISIS TAFSIR AL-MISBAH)

A. Tinjauan Teoritik Urgensi Zikir Perspektif Al-Qur'an

1. Pengertian Konsep Zikir

Sebelum penulis membahas makna kata *dzikir* (ذَكَرَ) lebih jauh, disini penulis lebih dulu membicarakan tentang zikir. Oleh karena kata istilah zikir ini berasal dari kata *dzikir* (ذَكَرَ). Secara bahasa, perkataan zikir berasal dari ungkapan bahasa Arab *dzikir* (ذَكَرَ – يَذْكُرُ – ذِكْرًا) yang berarti mengingat, menyebut, dan mengenang. Adapun yang dimaksud dengan zikir dalam amaliah agama adalah mengingat atau menyebut nama Allah SWT . Lawan *Zikir* adalah *ghfalah*, yakni lupa atau lalai dari mengingat atau menyebut nama Allah SWT.

Kata zikir dalam berbagai bentuk ditemukan dalam Al-Quran tidak kurang dari 280 kali. Kata tersebut pada mulanya digunakan oleh pengguna bahasa Arab dalam arti sinonim “*lupa*.” Ada juga sebagian pakar yang berpendapat bahwa kata itu pada mulanya berarti “*mengucapkan dengan lidah/menyebut sesuatu*.” Makna ini kemudian berkembang menjadi “*mengingat*”, karena mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga, menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu.⁷

⁷ M Quraiish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a*, (Jakarta: Lentera Hati cet. Ke-2). 10.

Mengingat adalah suatu nikmat yang sangat besar, sebagaimana lupa pun merupakan nikmat yang tidak kurang besarnya. Ini tergantung dari obyek yang diingat. Sungguh besar nikmat lupa bila yang dilupakan adalah kesalahan orang lain, atau kesedihan atau luputnya nikmat. Dan sungguh besar pula keistimewaan mengingat ingatan tertuju kepada hal-hal yang diperintahkan Allah SWT untuk diingat.

Dari sini zikir dapat dipersamakan dengan "*menghafal*", hanya yang ini tekanannya lebih pada upaya memperoleh pengetahuan dan menyimpannya dalam benak atas dasar ini, maka zikir dapat terjadi dengan hati atau lisan, baik karena sesuatu telah dilupakan maupun karena ingin memantapkannya dalam benak.

Sedangkan zikir menurut pendapat yang lain diistilahkan dengan kata *meditasi*, yang tujuannya semata-mata untuk memudahkan pemahaman awal dan membandingkan zikir dengan bentuk meditasi lainnya.

Dengan menyebut zikir sebagai Meditasi dasar maka dapat memberi gambaran bahwa:

1. Zikir menyeru nama-nama Dzat Allah SWT (*zikir ismu Dzat*) sebagai zikir dasar yang akan menjadi pondasi zikir lanjutannya.
2. Adapun zikir lanjutan antara lain, tasbih, do'a, tadabbur qur'an, tadabbur alam, tafakkur, dan yang lebih sempurna dan yang paling luar biasa adalah shalat.

Zikir disebut dasar karena sederhana, terbuka, dan telah diajarkan sejak Nabi Adam sampai Rasulullah SAW, dan terus tumbuh dan berkembang dalam berbagai bentuk meditasi untuk berbagai tujuan.⁸

Kemudian ada juga yang berpendapat bahwa zikir adalah mengulang-ngulang nama Allah SWT dalam hati maupun lewat lisan. Ini bisa dilakukan dengan mengingat lafal *jalalah* (Allah SWT), sifat-Nya, hukum-Nya, perbuatan-Nya, atau tindakan yang serupa.⁹

Dari tiga pengertian diatas, dapat di artikan bahwa zikir tidak hanya bermakna pada pengucapan melalui lisan mengenai kalimat-kalimat tauhid (Allah SWT) saja, akan tetapi lebih mencakup pada tatanan penghayatan yang dilakukan oleh hati.

Kemudian pemahaman yang sama juga diungkapkan oleh Prof. Dr. H,M, Quraish Shihab, seperti ia tulis dalam bukunya “*Wawasan al-Qur’an tentang Zikir dan Do’a*”. Zikir dalam pengertian luas adalah keadaan tentang kehadiran Allah SWT dimana dan kapan saja serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk. Sedang zikir dalam pengertian sempit adalah yang dilakukan dengan lidah saja. Zikir dengan lidah ini adalah menyebut-nyebut Allah SWT atau apa yang berkaitan dengan-Nya. Seperti mengucapkan *Tasbih (Subhanallah wa bihamdih)* mengucapkan *Tahmid*

⁸HM Munadi bin Zubaidi, *The Power of Zikir, Terapi Zikir Untuk Kesembuhan dan Ketenangan*, (Klaten, Image Press, 2007. Cet. Ke-1) xi.

⁹Ibn ‘Atha’illah, *Zikir: Penentram Hati*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006, cet. Ke-2), 29.

(*alhamdulillah*), *Takbir (Allahu Akbar)* dan *hauqalah (Laa haula walaa quwwata illa billah)*.¹⁰

Sedangkan pelaksanaannya sama sekali tak ada batasan baik dalam metode, jumlah, atau waktu berzikir. Pembatasan terhadap metode yang berkaitan dengan beberapa amal wajib tertentu tidak dibahas disini, misalnya shalat. Syari'at cukup jelas dan setiap orang mengetahui kewajiban ini. Bahkan Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa para penghuni surga hanya menyesali satu hal, yakni tidak cukup mengingat Allah SWT selama di dunia.¹¹

2. Tinjauan teoritik tentang Analisis Tafsir Al-Misbah

a. Media Zikir

Seluruh jagat raya dari yang terkecil sampai dengan yang terbesar dijadikan Allah Swt. Sebagai sarana untuk berzikir mengingat kepada-Nya. Alam raya dinamai-Nya ayat, yakni tanda yang menunjuk kehadiran-Nya. Alam raya juga dinamai alam seakar dengan kata alamat karena ia berfungsi menjadi alamat yang jelas yang jelas menunjuk wujud dan kuasa-Nya dan arena itu maka memandang kepada alam raya seharusnya dapat menjadi jangkar bagi kalbu dan nalar untuk mengingat dan "sampai" kepada-Nya.

Dalam konteks ini terbaca dari ayat-ayat Al-Quran. Bahwa sekian banyak hal yang dapat menjadi sarana atau media yang mengantar manusia mengingat dan berzikir, antara lain:

¹⁰Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Energi Zikir dan Shalawat*, (Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta, 2007). 10.

¹¹Shihab, *Wawasan al-Qur'an*. 14.

a) Fenomena Alam

Ayat-ayat yang berbicara tentang penyembelihan binatang yang dilakukan demi karena Allah dan dalam konteks ibadah dijadikan-Nya juga sebagai salah satu sarana zikir, sesuai firman-Nya:

كُمُّرًا لَا تَعْمُرُ بِهِمَةَ مِنْ رَزَقِهِمْ مَا عَلَى اللَّهِ أَسْمَلٌ لِيَذْكُرُوا مَنْسَكًا جَعَلْنَا أُمَّةً وَلِكُلِّ
الْمُخْبِتِينَ وَدَثِرًا سَلِمُوا فَلَهِ رَوْحٌ إِلهَ فَالِهِ

“Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkikan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah),”

Melalui binatang, manusia dapat merenung dan mengingat Allah SWT bukan saja karena potensi yang dianugerahkan Allah untuk menundukkannya, seperti menunggangi dan memakan dagingnya, tetapi juga merenungkan tentang keistimewaan binatang baik bentuk fisik, kecerdasan, atau susunya; bukan saja pada manfaat yang dapat diraih manusia tetapi juga dimana susu itu ditempatkan Allah. Dalam QS. An-Nahl ayat 66.

أَبْغَا خَالِصًا لِبَنَاءِ وَدَمِ فَرْتِ بَيْنِ مِنْ بَطُونِهِ فِي مَمَّا نَسْقِيكُمْ لَعِبْرَةً أَلَّا نَعْمِ فِي لَكُمُ وَإِنَّ
لِلشَّرِّ بَيْنَ سَدِّ

“Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.”

Maksudnya: “Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu (yakni unta, sapi, kambing, dan domba) benar-benar terdapat pelajaran (yang

sangat berharga yang dapat mengantar kamu menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah). *Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya* (yakni perut betina-betina binatang itu Kami tempatkan di) *antara sisa-sisa makanan dan darah, yaitu susu murni.* (ia tidak bercampur dengan darah walau hanya warnanya, tidak juga dengan sisa makanan walau hanya baunya) *mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.*"¹²

Guntur yang terdengar pun seharusnya dijadikan media atau sarana untuk mengingat Allah. Al-Qur'an menyatakan bahwa:

مَنْهَا فَيُصِيبُ الصَّوَاعِقَ وَيُرْسِلُ خَيْفَتَهُ ۚ مِنَ الْمَلَائِكَةِ يُحْمَدُهُ ۚ الرَّعْدُ وَيُسْبِحُ
الْحَالِ شَدِيدٌ وَهُوَ اللَّهُ فِي تَجْدِيدِ لُونٍ وَهُمْ يَشَاءُ

“Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) Para Malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya.” (QS. Ar-Ra'd: 13)

Ayat ini, antara lain, bertujuan mengajarkan manusia agar bertasbih mengingat Allah SWT sebagaimana guruh dan para malaikat itu.

Jadi dari beberapa ayat diatas, dapat diasumsikan bahwasanya fenomena alam yang terkecil sekalipun seperti rumput yang subur menghijau atau yang telah layu dan mongering, demikian juga sehelai daun yang jatuh dari pohon, kesemuanya dijadikan Allah SWT sebagai sarana berzikir dan mengingat kepada-Nya.

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol VII. 105.

b) Shalat

Al-Quran menyebut shalat sebagai media atau sarana dan cara berzikir kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya:

لَذِكْرِي الصَّلَاةَ وَأَقِمِهَا عَبْدِي أَنَا إِلَهٌ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا أَنِيتِي

“Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Ku.” (QS. Thaha:14)

Maksudnya: *“Sesungguhnya aku ini adalah Allah SWT, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah, dan pencipta serta pengendali seluruh wujud) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Ku.*

Perlu digaris bawahi bahwa untuk mencapai tujuan yang disebut ayat di atas, maka siapapun yang melaksanakan shalat, bukan saja dituntut untuk memahami substansi shalat, yang dalam hal ini tidak sekedar seperti yang di definisikan oleh pakar-pakar hukum Islam, yakni “ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.” Akan tetapi substansi yang ditegaskan oleh Allah dalam Al-Quran, yakni pengagungan kepada Allah SWT dan kesadaran tentang perlunya membantu siapapun yang membutuhkan.

Seandainya substansi yang dimaksud hanya sekedar seperti rumusan ulama fikih sebagaimana telah menyebutkan arti shalat secara istilah di atas, maka tentu Allah SWT tidak menegaskan bahwa shalat dapat

mencegah manusia terjerumus dalam kemungkar, Allah SWT berfirman:

شَاءَ عَنِ تَنْهَى الصَّلَاةِ إِنَّ الصَّلَاةَ وَأَقِمِ الْكُتُبِ مِنْ إِلَيْكَ أَوْحَى مَا آتَلُ
تَصْنَعُونَ مَا يَعْلَمُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ الْفَحْد

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Ankabut:45)

Maksudnya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat* (secara bersinambungan dan khusus’ sesuai dengan rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya). *Sesungguhnya shalat* (yang dilaksanakan sesuai tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya senantiasa) *melarang* (mencegah pelaku yang melakukannya secara bersinambungan dan baik dari keterjerumusan dalam) *kekejian dan kemunkaran*. (hal ini disebabkan karena substansi shalat adalah mengingat kebesaran Allah SWT dan mengagungkan-Nya. Siapa yang mengingat Allah SWT dia terpelihara dari kedurhakaan, dosa dan ketidak wajaran) *dan sesungguhnya mengingat AllahSWT, (yakni shalat) adalah lebih besar* (keutamaannya dari pada ibadah-ibadah yang lain). *Dan AllahSWT mengetahui apa yang kamu* (sekalian senantiasa) *kerjakan* (baik maupun buruk).¹³

¹³ *Ibid*, Vol X. 505

Dengan penjelasan firman-firman Allah SWT di atas, bias dikatakan bahwa shalat berfungsi sebagai media atau sarana zikir sekaligus zikir itu sendiri. Itu tentu saja baru berlaku jika shalat tersebut dilaksanakan sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Hal ini dapat terbaca, antara lain, dalam firman-Nya yang mengidentikkan shalat Jum'at dengan zikir, Allah SWT berfirman:

وَذُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا إِلَىٰ فَاسَعَوْا الْجُمُعَةَ يَوْمًا مِنَ الصَّلَاةِ نُودِيَٰ إِذَاءَ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
تَعْلَمُونَ كُنْتُمْ إِنْ لَكُمْ خَيْرٌ ذَلِكُمْ الْبَيْعِ

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (QS. Al-Jumu'ah:9)

Maksudnya: *Hai orang-orang beriman, apabila diseru (yakni dikumandangkan adzan oleh siapapun) untuk menunaikan shalat Jum'at pada (Zhuhur) hari jum'at, maka bersegeralah (kuatkan tekad dan langkah, jangan bermalas-malasan apalagi mengabaikan untuk) menuju zikrullah atau mengingat Allah SWT (yakni menghindari shalat dan khutbah Jum'at) dan tinggalkanlah jual beli (yakni segala macam interaksi dalam bentuk dan kepentingan apapun, bahkan semua yang dapat mengurangi perhatian terhadap shalat Jum'at).*

1. Waktu Berzikir

Di atas telah disinggung bahwa fenomena alam, yang berada dalam kontrol dan diluar kontrol manusia, hendaknya dijadikan sarana berzikir. Ini berarti bezikir dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Dari sini kitab

suci Al-Qur'an memerintahkan manusia agar banyak berzikir, yakni mengingat dan merenung kapan saja dan dalam keadaan apapun. Sekian banyak ayat Al-Qur'an yang mengandung perintah berzikir dan bertasbih dengan menyebut kalimat yang secara harfiah berarti pagi dan petang atau siang dan malam, seperti firman-Nya.

وَأَصِيلاً بُكْرَةً وَسِيحُوهُ ﴿٤٢﴾

“Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.” (QS. Al-Ahzab: 42)

Atau firman Allah SWT yang lainnya:

بَكَرٍ بِالْعَشِيِّ رَبِّكَ نَحْمَدُ وَسَبِّحْ لِدُنْبِكَ وَأَسْتَغْفِرْ حَقَّ اللَّهِ وَعَدَائِهِ فَاصْبِرْ

وَأَلِ ﴿٥٥﴾

“Maka bersabarlah kamu, karena Sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.” (QS. Al-Mukmin:55)

Kata pagi dan petang pada ayat-ayat ini, ada yang membatasinya pada kedua waktu itu saja, bahkan membatasi perintah itu dalam arti shalat Subuh, Zhuhur dan Ashar, tetapi pemahaman yang lebih masyhur ialah perintah untuk berzikir menyucikan Allah SWT sepanjang hari dan malam. Makna ini sejalan dengan firman-Nya dalam QS Ali Imran ayat 191 yang memuji Ulul Albab dengan melukiskan mereka sebagai:

وَقُعُودًا قِيَمًا اللَّهُ يَذْكُرُونَ الَّذِينَ ﴿١٩١﴾

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring...” (QS. Ali Imran: 191)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa tidak ada waktu dan kondisi tertentu dimana zikir tidak dapat dilakukan. Memang ada ibadah-ibadah lain yang memiliki waktu dan cara pelaksanaannya tersendiri, katakanlah seperti shalat yang tidak diperkenankan, misalkan setelah shalat shubuh sebelum naiknya matahari sepenggalahan, atau haji yang mempunyai tatacara dan waktu tertentu. Nah, karena zikir tidak mengenal waktu, tempat, dan tatacara yang mengikat, maka seperti sabda Nabi SAW:

مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهِ إِلَّا كَأَنْتَ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ تَرَةً وَمَنْ مَشَى لَا يَذْكُرُ اللَّهَ إِلَّا
كَأَنْتَ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهترة (رواه ابو دود)

“siapa yang duduk pada suatu tempat sedang ia tidak berzikir kepada Allah, maka dia tidak memperoleh sesuatu kecuali penyesalan, dan siapa yang berjalan di satu jalan sedang dia tidak berzikir kepada Allah, maka dia tidak memperoleh sesuatu kecuali penyesalan. (HR.Abu Daud melalui Abu Hurairah ra.)

Oleh karena itu, setiap saat dan dalam situasi apapun seseorang diminta untuk berzikir. Teks-teks Al-Quran dan Sunnah yang dikutip di atas cukup mendukung pernyataan ini, apalagi zikir, sebagaimana dikemukakan sebelum ini, mencakup banyak cara dan diundang oleh fenomena alam yang disaksikan serta kondisi apapun yang dialami.

BAB III

IMPLEMENTASI URGENSI ZIKIR PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(ANALISIS TAFSIR AL-MISBAH)

A. Urgensi zikir

Penelitian ini akan membahas tentang urgensi zikir, dimana zikir dikaji tidak hanya sebagai ritual keagamaan untuk mendekatkan diri pada Allah SWT akan tetapi zikir akan dikaji bagaimana implementasi terhadap kehidupan masa kini.

Zikir adalah satu unsur penting menuju taqwa yang mempunyai wujud keinginan kembali kepada Allah SWT. Perintah zikir yang ditujukan kepada manusia agar mereka menyadari keberadaan Allah SWT. dalam kehidupannya. Sesuai dengan firman-Nya: QS Al-Ahzab/33:41-42

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ۝ۙ وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاٰصِيْلًا ۝ۙ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan sucikanlah Dia pagi dan petang.¹⁴

Menurut kaum sufi, zikir merupakan perhatian total dan sepenuhnya kepada Allah SWT. dengan mengabaikan segala sesuatu selain-Nya. Kata Syaikh Ni'matullah Vali, "Engkau ingat kami di dalam

¹⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), 423.

hati dan jiwamu, hanya ketika engkau melupakan dua alam”.¹⁵ Pandangan ini diperkuat dengan dalil Al-Quran dalam QS. Al-Kahfi/18:24

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ
مِنْ هَذَا رَشْدًا ﴿٢٤﴾

Artinya:

*Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini".*¹⁶

Dalam pandangan kaum sufi, urgensi zikir adalah melupakan segala sesuatu selain yang diingat. Zikir merupakan aktifitas duduk dan menanti saat-saat diterima oleh Allah SWT setelah memisahkan diri dari manusia. Dengan kata lain, tanda seorang pecinta adalah selalu mengingat sang kekasih.¹⁷ Inilah beberapa makna dan maksud zikir menurut pandangan kaum sufi.

Adapun tujuan berzikir adalah mensucikan jiwa dan membersihkan hati serta membangun nurani, maka barang siapa diberi taufiq untuk melakukannya maka ia telah diberi kesempatan untuk menjadi Wali Allah SWT. Berzikir, menyebut, dan mengingat-ingat janji dan kebesaran Allah SWT. menjadikan hati menjadi tentram, jiwa menjadi hidup, kehidupan selalu dinaungi oleh kebahagiaan.¹⁸ Setiap manusia menginginkan kedamaian dalam dirinya, sumber kedamaian

¹⁵ Javad Nurbakhsh, *Tenteram Bersama Sufi: Zikir, Tafakur, Muraqabah, Muhasabah, dan Wirid* (Jakarta: Serambi, 2004), 45.

¹⁶ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 298.

¹⁷ Javad Nurbakhsh, *Tenteram Bersama Sufi*, h.46.

¹⁸ M.Quraish Shihab, *Wawasan AL-Quran tentang Zikir dan Do'a*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006),1.

adalah dengan kehadiran Tuhan di dalam dirinya. Karena itu, maka dengan berzikir menyebut nama-Nya dan merenungkan kebesaran dan keagungan-Nya hati menjadi damai dan tentram.

A. Konsep Zikir dalam Al-Quran dan Tafsir Al-Misbah

Tentu saja sebagian orang tidak keliru jika berkata dalam konteks zikir yang diajarkan dan dianjurkan agama bahwa harus diingat dan disebut adalah Allah SWT. sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya. Namun, kalau merujuk kepada Al-Quran, maka akan ditemukan dari ayat-ayat yang menggunakan redaksi perintah berzikir, cukup banyak yang disebut-Nya sebagai obyek zikir, antara lain:¹⁹

1. Allah SWT

Dalam arti sifat-sifat, perbuatan dan kebesaran Allah SWT. bukan dzat-Nya. Inilah yang pertama dan utama, serta dari dan kepada-Nyalah berpangkal dan berpusat semua zikir. Dalam QS al-Ahzab:41 Allah SWT berfirman:

كثيْرًا ذِكْرًا لِلّٰهِ اذْكُرُوْا ءَامِنُوْا الَّذِيْنَ يَتَّيْبٰهَا ﴿٤١﴾

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

Kemudian dalam surat lain Allah berfirman:

تَكْفُرُوْنَ وَلَا لِىْ وَاَشْكُرُوْا اذْكُرْكُمْ فَاذْكُرُوْنِىْ ﴿١٥٢﴾

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (Qs. al-Baqarah:152)

¹⁹Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*. 14

Maksudnya: *karena itu* (yakni karena aneka nikmat yang telah Allah SWT anugerahkan kepada kamu) *maka, berzikirlah/ingatlah kepada-Ku* (dengan lidah, pikiran, hati, dan anggota badan. Lidah mensucikan dan memuji-Ku, pikiran dan dengan memperhatikan tanda-tanda kebesaran-K, dan anggota badan dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Ku, jika itu kamu lakukan) *niscaya Aku ingat (juga) kepada kamu*, (sehingga Aku akan selalu bersama kamu saat suka dan dukamu) *dan bersyukurlah kepada-Ku* (dengan hati, lidah dan perbuatan kamu pula niscaya Ku-tambah nikmat-nikmat-Ku) *dan janganlah kamu mengingkari (keesaan dan nikmat)-Ku* (agar siksa-Ku tidak menipu kamu).²⁰

2. Hari-Hari Allah SWT

Dalam QS Ibrahim:5 Allah berfirman memerintahkan Nabi Musa As.

كَرَّهُمُ النُّورِ إِلَى الظُّلْمَةِ مِنْ قَوْمِكَ أَخْرَجَ أَنْ بَيَّأَيْنَا مُوسَى أَرْسَلْنَا وَلَقَدْ
 شُكُورٍ صَبَّارٍ لِكُلِّ لَا يَتَذَلُّ لَكَ فِي إِنْ اللَّهُ بِأَيِّمٍ وَذ

Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi Setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.

Maksudnya: *keluarkanlah kaummu* (yakni sampaikanlah tununan Allah SWT dan bimbinglah mereka agar dapat keluar) *dari* (aneka) *gelap gulita* (seperti kesesatan kaidah, kebodohan, khurafat, kejahatan, akhlak, dan lain-lain) *menuju cahaya* (Ilahi dan tuntunan-tuntunan-Nya yang) *terang*

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Vol I. 339*

benderang: dan ingatkanlah mereka tentang hari-hari Allah SWT (yakni peristiwa-peristiwa yang dialami oleh umat-umat yang lalu, baik yang positif maupun yang negatif). Sesungguhnya pada yang demikian itu (yakni di dalam wadah peringatan tentang hari-hari itu yang mencakup banyak hal, suka dan duka, demikian juga dalam upaya mengeluarkan manusia dari aneka kegelapan menuju terang benderang) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah SWT) bagi setiap (orang yang) penyabar dan banyak bersyukur.²¹

Hari-hari Allah SWT yang dimaksud adalah hari-hari dimana terjadi peristiwa-peristiwa penting yang dialami baik dan yang positif/nikmat maupun yang negatif/siksa. Itulah sebabnya mengapa Allah SWT. Mengingatkan umat Nabi Muhammad Saw agar berzikir, yakni merenung dan mengingat tentang keadaan dan situasi yang pernah mereka alami. Antara lain dengan firman-Nya:

۞ النَّاسُ يَتَخَطَّفُكُمْ أَن تَحَافُونَ ۗ الْأَرْضِ فِي مُسْتَضْعَفُونَ قَلِيلٌ ۖ أَنتُمْ إِذْ وَادَّكُرُوا
 تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ أَطِيبَتِ مِّنْ وَرَزَقِكُمْ بِنَصْرِهِ ۗ وَأَيَّدَكُمْ فَعَاوَنَكُمْ

Dan ingatlah (hai Para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, Maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur. (Qs. al-Anfal: 26)

Maksudnya: *Dan ingatlah (wahai seluruh kaum Muslim, lebih-lebih para Muhajirin/pendatang dari Makkah) ketika kamu (masih berjumlah) sedikit, lagi tertindas (oleh aneka faktor) di (muka) bumi, (yakni di Makkah, atau*

²¹*Ibid.* Vol.VII. 23

dimana saja persada bumi ini). *Kamu* (semua walau dalam keadaan menyatu apalagi sendirian) *merasa takut*, (jangan sampai) *orng-orang* (yang menguasai kota Makkah atau dimana saja) *menculik kamu* (satu persatu) *lalu* (dengan anugerah-Nya) *AllahSWT memberi kamu tempat menetap* (yakni di Madinah atau mana saja yang ditetapkan Allah) *dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki* (yang bermacam-macam dan) *yang baik-baik agar kamu bersyukur*.²²

Di tempat lain Allah SWT memerintahkan mereka mengingat nikmat Allah SWT dalam peristiwa yang dilukiskan oleh firman-Nya:

يَدِيهِمْ إِلَيْكُمْ يَبْسُطُونَ أَنْ قَوْمَهُمْ إِذْ عَلَيَكُمْ اللَّهُ نِعْمَتًا أَذْكُرُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتُوا
الْمُؤْمِنُونَ فَلْيَتَوَكَّلِ اللَّهُ وَعَلَى اللَّهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّكُمْ مَعَهُ فَكْفَاءٌ

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), Maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal. (Qs. al-Maidah:11)

Maksudnya: *hai orang-orang beriman* (kepada Allah SWT dan Rasul-Nya), *ingatlah nikmat AllahSWT*(yang dianugerahkan-Nya) *kepada kamu*, *sewaktu suatu kaum* (yang mempunyai: kekuatan dan kemampuan yang melebihi kekuatan dan kemampuanmu) *bermaksud* (dengan sungguh-sungguh) *hendak menggerakkan tangan-tangan mereka kepada kamu* (yakni untuk berbuat jahat, membunuh atau memerangi kamu), *maka AllahSWT menahan tangan-tangan mereka dari kamu*, (sehingga mereka gagal mencapai

²²Ibid, Vol. V. 65

maksud mereka. Tanpa nikmat Allah itu niscaya amu akan mengalami kesulitan, karena itu maka bersyukurlah dan) *betawakkallah kepada Allah* (setap waktu dan tempat serta kondisi) *dan hanya kepada Allah sajalah* (tidak kepada lain-Nya) *orang-orang mukmin harus bertawakkal* (yakni, berserah diri sambil berusaha sekuat kemampuan).²³

Dengan demikian, mengingat-ingat Allah SWT yang berupa keselamatan dari bencana atau perolehan anugerah yang pernah dialami pada salah satu saat dalam perjalanan hidup manusia, merupakan salah satu obyek zikir. Dengan kata lain, sejarah merupakan salah satu obyek berzikir, guna menjadi pelajaran, yakni guna dtelusuri sebab-sebabnya lalu diteladani bila dampaknya baik dan dihindari bila buruk.

3. Diri Manusia

Cukup banyak ayat Al-Quran yang menyebut manusia seagai obyek zikir. Salah satu dari sekian banyak yang ditekankan Al-Quran untuk diingat dan direnungkan menyangkut manusia adalah bahwa satu ketika dia pernah hadir di pentas bumi. Allah SWT berfirman:

شَيْءًا يَكُومَ قَبْلُ مِنْ خَلْقَنَّهُ أَنَا إِلَّا نَسْنُ يُذَكِّرُ أَوْلَا 

Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa Sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali? (Qs. Maryam:67)

Di tempat lain Allah berfirman:

²³*Ibid.* Vol. III. 43.

﴿١﴾ مَذْكُورًا شَيْئًا يَكُنْ لَمْ آدْهِرِمْ مِنْ حِينِ الْإِنْسَانِ عَلَى أَتَى هَلَّ

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? (Qs. al-Insan:1)

Ayat-ayat di atas dan semacamnya merupakan perintah kepada manusia untuk merenungkan asal kejadiannya serta perjalanan hidupnya. Bertebaran ayat-ayat serupa yang menjadi obyek zikir. Di sisi lain Allah SWT, mengancam orang-orang yang melupakan dirinya. Sebagaimana firman-Nya:

﴿٤٤﴾ تَعْقِلُونَ أَفَلَا الْكِتَابَ تَتْلُونَ وَأَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَنْسَوْنَ بِالْبُرِّ النَّاسِ أَتَأْمُرُونَ *

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (al-baqarah:44)

Dan ditegaskan-Nya bahwa semakin lupa seseorang akan kehadiran Allah SWT, semakin besar pula kelengahannya terhadap dirinya, Allah SWT mengingatkan bahwa:

﴿١٩﴾ الْفَاسِقُونَ هُمْ أَوْلِيَاكَ أَنْفُسُهُمْ فَآذَنَّهُمْ اللَّهُ ذُنُوبًا كَالَّذِينَ تَكُونُوا وَلَا

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik. (Qs. al-Hasyr:19)

Siapa yang melupakan kebesaran Allah SWT dan sifat-sifat-Nya yang agung, sebagaimana tercermin dalam *Al-Asma' Al-Husna*, yang sebagian darinya dikemukakan pada lanjutan ayat-ayat QS al-Hasyr di atas, pastilah akan melupakan diri-Nya. Sifat-sifat Allah SWT yang agung itu, tidak dapat dijangkau oleh manusia, dan dalam saat yang sama mempunyai dampak pada semua makhluk.

Allah SWT yang maha kuasa itu, tidak membutuhkan sesuatu, tetapi semua makhluk membutuhkan-Nya. Bukan saja dalam mewujudkan makhluk itu, tetapi juga dalam kelangsungan wujudnya. Seseorang yang melupakan ini, akan merasa mampu berdiri sendiri dan ketika itu dia akan berlaku sewenang-wenang, dan lupa bahwa dia sebenarnya lemah, miskin, dan tidak berdaya, dan yang tidak mungkin menciptakan dirinya sendiri, pastilah akan sadar bahwa di balik wujudnya, wujud pencipta yang maha agung lagi maha mengetahui dan hanya kepada-Nya tertuju segala harapan. Dari sinilah kemudian dia akan selalu mengingat-Nya dengan hati dan pikiran serta dengan lisan dan amal-amal perbuatan. Dari sini pula dapat dikatakan bahwa ayat diatas merupakan perintah untuk berzikir kepada Allah SWT dalam pengertiannya yang luas. Itu sebabnya sehingga sarana untuk berzikir sangat luas, bahkan mencakup seluruh alam raya dan fenomenanya.

Dari statemen di atas dapat disimpulkan dan diperkuat, antara lain, dengan memperhatikan penggunaan kata zikir dengan berbagai bentuknya dalam Al-Qur'an.

BAB IV

ANALISIS URGENSI ZIKIR PERSPEKTIF AL-QUR'AN (ANALISIS TAFSIR AL-MISBAH)

b. Sistematika Pembahasan

Guna terfokusnya penelitian ini, perlu melakukan sistematisasi pembahasan sebagai berikut :

Diawali dengan bab *pertama* yang berisi latar belakang masalah yaitu berisi uraian atau gambaran umum masalah yang dapat diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur lainnya. Selain itu juga dipaparkan uraian pemantapan terhadap pemahaman masalah. Selanjutnya setelah latar belakang masalah ialah identifikasi masalah, yang merupakan poin penting dari penjelasan latar belakang masalah. Setelah itu batasan masalah, dimana dalam poin ini dari beberapa identifikasi masalah yang disebutkan, dibatasi menjadi 2 atau 3 batasan. Selanjutnya rumusan masalah, dimana poin ini berisi pertanyaan-pertanyaan lanjutan dari latar belakang masalah yang perlu dipecahkan. Setelah rumusan masalah dilanjutkan pada tujuan penelitian yaitu berisi tentang tujuan dari penelitian ini yang berkaitan dengan pertanyaan pada rumusan masalah. Selanjutnya berisi tentang metodologi penelitian yaitu berisi tentang cara atau pendekatan dan sumber data dalam penelitian yang akan dilakukan. Dan terakhir sistematika penelitian yaitu berisi tentang urutan penulisan skripsi untuk menjelaskan urutan logis pembahasan yang akan dilakukan.

Kemudian bab *kedua* yang berisi tentang kajian teoritik tentang urgensi zikir perspektif Al-Quran dalam penafsiran M. Quraish Shihab.

Setelah itu kemudian bab *ketiga* yaitu inti dari penelitian ini yaitu berisi tentang sketsa historis M. Quraish Shihab dan karya-karyanya. Pada bagian ini akan dipaparkan riwayat hidupnya, serta telaah terhadap karya-karyanya yang

meliputi metodologi, corak dan pedekatannya kemudian telaah terhadap Urgensi zikir menurut M Quraisy Shihab.

Yang terakhir ialah bab *empat* yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

B. Profil M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944, telah memberikan perubahan besar bagi dunia khususnya di bidang ilmu tafsir. Sebagaimana nama Shihab, adalah keturunan Arab, dari seorang ayah yang bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) beliau telah sangat berhasil mendidik putra-putrinya. Ayahanda Quraish Shihab merupakan guru besar Tafsir, juga seorang wiraswastawan, dan juga beliau menjadi muballigh yang sedari muda gemar berdakwah dan mengajar ilmu-ilmu keagamaan.²⁴

Sebagaimana telah dibuktikan dengan pernyataan Quraish Shihab mengomentari kepribadian ayahanda Abdurrahman Shihab sebagai berikut, bahwa beliau seringkali mengajak anak-anaknya bersama, pada saat-saat yang seperti inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu kemudian saya ketahui sebagai ayat-ayat Al-Quran atau petuah Nabi, sahabat, atau pakar-pakar Al-Quran yang kemudia sampai detik ini masih terngiang di telinga saya. Dari sanalah benih kecintaan detik kepada studi Al-Quran mulai tersemay di jiwa saya.²⁵

Quraish mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir karena ayahandanya yang sering mengajak anaknya duduk

²⁴M Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran, Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003), vii.

²⁵M Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2003) vii

bersama. Pada saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihat yang kebanyakan berupa ayat Al-Quran.

Adapun mengenai perjalanan pendidikannya, beliau memulai pendidikan formalnya dari sekolah dasar di Makasar. Setelah itu ia melanjutkan studi di sekolah lanjutan tinggi pertama di kota Malang sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk lebih mendalami studi keislamannya, Quraish dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, Mesri pada tahun 1958 dan diterimanya dikelas dua Tsnowiyah.

Kemudian ia melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits, pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc (singkat sarjana S-1). Dua tahun kemudian (1969) Quraish berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul *Al-Ijaz At-Tasyi' li Al-Karim* (kemukjizatan Al-Quran Al-Karim dari segi Hukum).

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makasar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor untuk membantu mengelola pendidikan IAIN Alauddin, ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai 1980.

Disamping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang *uzur* dalam menjalankan tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator perguruan tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur. Dan pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dibidang pembinaan mental. Di celah-celah kesibukannya ia merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain penelitian dengan tema

“*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur*” (1975) dan “*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*” (1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya mendalami studi Tafsir, pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar mengambil Spesialisasi dalam studi Tafsir Al-Qur’an. Ia hanya melakukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doctor dalam bidang ini. Desertasinya yang berjudul *Nazm ad-Durar li al-Biqā’I Taahqiq wa Dirasah* (kajian kitab Nazm ad-Durar (rangkaian mutiara) karya Al-Biqā’I berhasil dipertahankan dengan predikat *summa cum laude* dan memperoleh penghargaan *mumtaz ma’a martabah asy-syaraf al-ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).

Setelah pulang ke tanah air, Quraish Shihab kembali mengabdikan di tempat tugasnya semula, IAIN Alaudin Makasar. Namun 2 tahun kemudian (1984) ia ditarik ke Jakarta sebagai dosen pada fakultas Ushuluddin dan program pasca sarjana IAIN Syarif Hidayatullah.

Karena keahliannya dalam bidang kajian Al-Quran Quraish Shihab tidak memerlukan waktu lama untuk dikenal di kalangan masyarakat intelektual Indonesia. Dalam waktu singkat ia segera dilibatkan dalam berbagai forum nasional antara lain menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI: 1984), anggota Lajnah pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama (1989), dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN: 1989), selain itu juga aktif berbagai organisasi, seperti organisasi perhimpunan ilmu-ilmu syari’at, konsorsium ilmu-ilmu agama Depdikbud, dan Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI).

Disamping itu ia tetap memberikan ceramah keagamaan dalam berbagai forum dan menghindari berbagai kegiatan ilmiah, baik didalam maupun di luar negeri. Pada tahun 1993 pemerintah mempercayakan untuk mengemban tugas sebagai rector IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, ia juga menjadi direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU), yang merupakan salah satu usaha MUI untuk membina kader ulama di tanah air. Quraish Shihab juga pernah memegang jabatan menteri Agama RI pada Kabinet Pembangunan VII (1997-1998). Ia kemudian diangkat pemerintah RI menjadi duta besar RI untuk Mesir (1999-2003). Selanjutnya ia kembali ke UIN Jakarta sebagai guru besar.²⁶

Di sela-sela kesibukannya itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Yang tidak kalah pentingnya, Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis, beliau merupakan seorang penulis yang produktif yang menulis berbagai karya ilmiah yang berupa artikel dan majalah maupun buku-buku yang diterbitkan. Quraish Shihab menulis berbagai tulisan dan di berbagai wilayah kemudian dipaparkan segala permasalahan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer.

Di bidang intelektual, kontribusinya terbukti dari beberapa karya tulisnya. Karyanya berupa artikel singkat muncul secara rutin pada rubric “pelita hati” dalam surat kabar Pelita, dan pada rubric “Hikmah” dalam surat kabar Republika, adapun yang berupa urutan tafsir muncul pada rubric “*tafsir Al-Amanah*” dalam majalah Amanah, yang kemudian dikompilasikan dan diterbitkan menjadi buku dengan judul Tafsir AL-Amanah Jilid I. sejumlah makalah dan ceramah

²⁶Hati, Lentera, *Biografi Quraish Shihab*, artikel diakses pada 23 Oktober 2018 dari <http://www.lenterahati.com>

tertulisnya sejak 1975 dikumpulkan dan diterbitkan dalam bentuk dua buah buku dengan judul “*Membumikan Al-Quran*” (Mizan, 1992) dan *Lentera Hati* (Mizan, 1994), karya lainnya ialah:

1. Fatwa-fatwa Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
2. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
3. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1998).
4. Hidangan Ilahi; Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
5. Islam Madzhab Indonesia.
6. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1998).
7. Logika Agama; Batas-batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam Al-Quran. Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
8. Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surat al Fatihah (Jakarta: Untagma, 1988).
9. Membumikan Al-Quran (Bandung: Mizan, 1995).
10. Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT.
11. Menyingkap Tabir Ilahi; Tafsir Asma Al-Husna (Bandung: LenteraHati, 1998).
12. Mukjizat Al-Quran di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1996).
13. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
14. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
15. Studi Kritis Al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).

16. Tafsir Al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
17. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
18. Tafsir Al-Qur'an al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan.
19. Tafsir Ayat-ayat Pendek (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
20. Turunya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
21. Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhi Atas berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).

Yang merupakan karya terbesarnya, dan yang penulis jadikan sumber Primer dalam skripsi ini ialah Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).

Karya Quraish Shihab yang berhasil dipaparkan pada bagian ini tentunya belum dapat mewakili karya-karyanya yang belum disebutkan, baik berupa makalah, rubric, artikel dalam berbagai surat kabar maupun majalah.

C. Media dan Waktu Zikir

D. Hakikat Zikir Menurut M. Quraish Shihab

Al-Zikr bermakna *Al-muzkir Allati Waladat 'Adatan*, (melahirkan ingatan) sinonim kata lupa.²⁷ Ada juga sebagian pakar yang berpendapat bahwa makna zikir itu mengucapkan dengan lidahnya atau menyebut sesuatu. Makna inipun berkembang menjadi mengingat, kerana mengingat seringkali

²⁷Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz. II. 358-359.

mengantarkan lidah menyebutnya. Demikian pula menyebut dengan lidah dapat mengantarkan hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut itu. Dengan demikian, menyebut dikaitkan dengan sesuatu, maka apa yang disebut itu adalah namanya, pada sisi lain bila nama sesuatu terucapkan, maka pemilik nama itu diingat atau disebut sifat, perbuatan atau peristiwa yang berkaitan dengannya. Dari sinilah kata *zikrullah* mencakup nama Allah SWT. atau ingatan menyengket sifat-sifat atau perbuatan-perbuatan Allah SWT. surga atau neraka-Nya, rahmat atau siksa-Nya, perintah atau larangan-Nya dan juga wahyu-wahyu-Nya, bahkan segala yang dikaitkan denganNya.²⁸

Mengingat adalah satu nikmat yang sangat besar, sebagaimana lupa pun merupakan nikmat yang tidak kurang besarnya. Ini tergantung dari objek yang diingat. Sungguh besar nikmat lupa bila yang dilupakan adalah kesalahan orang lain, atau kesedihan atas luputnya nikmat. Dan sungguh besar pula keistimewaan mengingat jika ingatan tertuju kepada hal-hal yang diperintahkan Allah SWT. untuk diingat.²⁹

Kembali kepada kata zikir secara umum dapat juga dikatakan bahwa kata itu digunakan dalam arti memelihara sesuatu, karena melupakan sesuatu berarti memeliharanya atau terpelihara dalam benaknya. Dari sini pula maka kata zikir tidak harus selalu dikaitkan dengan sesuatu yang telah terlupakan, tetapi bisa saja masih tetap berada dalam benak dan terus terpelihara. Dengan berzikir sesuatu itu direnungkan dan dimantapkan pemeliharanya. Renungan itu bisa

²⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a* .11.53

²⁹*Ibid.* 12

dilanjutkandengan mengucapkannya lewat lidah dan bisa juga berhenti pada perenungannyatanpa keterlibatan lidah. Kerena itu pula ketika Rasulullah SAW. dan orang-orangyang dekat dengan Allah swt. diperintahkan untuk berzikir, mengingat Allah SWT. atau asma' Nya, maka itu tidak berarti bahwa mereka tidak berzikir sebelum perintah itu datang apalagi melupakan-Nya. Karena itu, tidaklah keliru orang yangberkata bahwa zikir adalah kondisi jiwaan yang menjadikan seseorang memelihara sesuatu yang telah diperoleh sebelumnya.³⁰

Dari sini zikir dapat dipersamakan dengan menghafal, hanya saja yang ini tekanannya lebih pada upaya memperoleh pengetahuan dan menyimpannya dalam benak, sedang zikir adalah menghadirkan kembali apa yang tadinya telah beradadalam benak. Atas dasar ini, maka zikir dapat terjadi dengan hati atau dengan lisan, baik kerena sesuatu telah dilupakan maupun kerena ingin memantapkannya dalam benak.³¹

Di dalam Al-Quran kata zikir mengandung beberapa pengertian dan makna diantaranya sebagai berikut:

1. Zikir Bermakna Pelajaran

QS. Al-An'am/6:126

يَذْكُرُونَ لِقَوْمٍ أَلَايَتِ فَصَلْنَا قَدْ مُسْتَقِيمًا رَبِّكَ صِرَاطٌ وَهَذَا

Dan inilah jalan Tuhanmu (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran.³²

³⁰Ibid. 13

³¹Ibid.

³²Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* ., 145.

Menurut M. Quraish Shihab kata zikir pada ayat ini diartikan sebagai pelajaran, pada ayat sebelumnya Allah SWT. menjelaskan keadaan orang-orang yang sesat. Maka melalui ayat ini Allah SWT. menjelaskan jalan yang disiapkan serta sarana lainnya. Di samping itu melalui ayat ini juga dijelaskan bahwa penyebab kesesatan yang dialami seseorang karena dirinya sendiri, karena Allah SWT. Telah menyiapkan jalan lebar dan lurus. Kemudian ayat ini menyatakan bahwa sesungguhnya Allah swt. telah menjelaskan secara rinci tentang keterangan dan bukti-bukti kepada orang-orang yang berusaha mengingat dan mengambil pelajaran untuk mereka disediakan surga yang penuh dengan kedamaian.³³

Ibnu Katsir berpendapat bahwa kata zikir pada ayat tersebut diartikan dengan memahami, yakni setelah Allah SWT. menceritakan jalan orang-orang yang menyimpang dari jalan-Nya, maka kemudian memberitahukan kemuliaan petunjuk dan agama yang hak yang dibawa oleh Rasulullah SAW. maka Allah SWT. berfirman: “Inilah jalan Tuhanmu yang lurus”, yakni, hai Muhammad agama yang kami syariatkan kepadamu ini dan kami wahyukan kepadamu melalui Al-Qur’an merupakan jalan Allah SWT. yang lurus, tali Allah SWT. yang kuat dan peringatan yang bijaksana, *“Sesungguhnya kami telah menerangkan ayat-ayat yang memilikikesadaran dan dapat memahami AllahSWT dan Rasulnya, bagi mereka negerikeselamatan yaitu surga di sisi Tuhannya”*³⁴

³³M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. I, (Ciputat: Lentera Hati, 2000). 279.

³⁴Muhammad Nasib al-Rifa’I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, 286.

Dalam Tafsir Al-Maraghi kata zikir pada ayat tersebut juga diartikan dengan pelajaran yaitu bagi orang-orang yang mengingat ayat-ayat yang telah disampaikan kepada mereka, kemudian mereka merasa yakin dan meresapi keimanannya, sebagaimana mereka semakin banyak memperoleh pelajaran yang membangkitkan mereka untuk tunduk dan beramal sholeh.³⁵

2. Zikir Sebagai Sarana Ingat

Qs ar-Ra'du: 28

الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ لِلَّهِ بِذِكْرِهِ إِلاَّ اللَّهُ يَذِّكُرْ قُلُوبَهُمْ وَتَطْمَئِنُّ آمَنُوا الَّذِينَ

*Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*³⁶

Berbeda pendapat ulama tentang apa yang dimaksud dengan *zikrullah* dalam ayat ini. Ada yang memahaminya dalam arti al-Qur'an karena memang salah satu nama Al-Qur'an adalah *adz-Zikr*.³⁷ Sebagaimana dalam QS. Al-Anbiya:50.

مُنِكِرُونَ لَهُ وَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمْ مُبَارَكًا ذِكْرًا وَهَذَا

*Dan Al-Quran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka Mengapakah kamu mengingkarinya?*³⁸

Ada juga yang memahaminya dalam arti zikir secara umum, baik berupa ayat-ayat Al-Quran maupun selainnya. Bahwa zikir mengantarkan kepada ketentraman jiwa dan tentu saja apabila zikir itu dimaksudkan untuk mendorong

³⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz VIII, Terj. Anshari Umar Sitanggal, 45.

³⁶ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 253.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 271

³⁸ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 327.

hati menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. bukan sekedar ucapan dengan lidah.³⁹

Kata *ala* digunakan untuk meminta perhatian mitra bicara menyangkut apa yang akan diucapkan. Dalam konteks ayat ini adalah tentang *zikrullah* yang melahirkan ketenangan dan ketentraman hati.

Menurut pendapat Al-Maraghi zikir pada ayat tersebut diartikan dengan mengingat, yakni orang-orang yang menuju kepada Allah SWT., memikirkan dalil-dalil yang jelas dan jalan-jalan ibadah. Allah SWT. akan membukakan mata hati dan melapangkan dada mereka. Mereka pasti memperoleh keberuntungan yang baik dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Mereka ini adalah orang-orang yang beriman, hatinya selalu cenderung kepada Allah SWT. dan mereka tenang ketika mengingatNya. Karena itu, sesungguhnya dengan mengingat Allah SWT. semata hati orang-orang mukmin akan menjadi tenang dan hilanglah kegelisahan karena takut kepadaNya. Hal ini karena Allah SWT. melimpahkan cahaya iman kepadanya yang menlenyapkan kegelisahan dan kesedihan.⁴⁰

Dalam ringkasan Tafsir Ibnu Katsir kata zikir juga diartikan dengan ingat, yakni orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah SWT. hati itu menjadi tenang dan cenderung kepada Allah SWT. ketika mengingat-Nya dan ridha kepada Allah SWT. sebagai pelindung dan penolong-Nya.⁴¹

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, .272.

⁴⁰Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, . 172.

⁴¹Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin. 92

Thabathaba'I menggarisbawahi bahwa kata *Tathma'innu* menjadi tentram adalah penjelasan tentang kata sebelumnya yakni beriman. Iman tentu saja bukan sekedar pengetahuan tentang objek iman kerana pengetahuan tentang sesuatu belum mengantar kepada keyakinan dan ketentraman hati. Ilmu tidak menciptakan iman. Bahkan, bisa saja pengetahuan itu melahirkan kecemasan atau bahkan pengingkaran dari yang bersangkutan.¹⁶ Seperti yang diisyaratkan dalam QS. AnNaml/27:14

﴿الْمُفْسِدِينَ عَنْقِبَةً كَانَتْ كَيْفَ فَانظُرْ وَعُلُوًّا ظَلَمًا أَنْفُسُهُمْ وَأَسْتَيْقَنَتْهَا بِهَا وَجَحَدُوا﴾

*Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan mereka padahal hati mereka meyakini kebenarannya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.*⁴²

Memang ada jenis pengetahuan yang dapat melahirkan iman yaitu pengetahuan yang disertai dengan kesadaran akan kebesaran Allah SWT. serta kelemahan dan kebutuhan makhluk kepada-Nya. Ketika pengetahuan dan kesadaran itu bergabung dalam jiwa seseorang, ketika itu lahir ketenangan dan ketentraman. Ketika seseorang menyadari bahwa Allah swt. adalah penguasa tunggal dan pengatur alam raya dan yang dalam gengaman tangan-Nya segala sesuatu, menyebut-nyebut nama-Nya, mengingat kekuasaan-Nya, serta sifat-sifat-Nya yang agung, pasti akan melahirkan ketenangan dan ketentraman dalam jiwanya.⁴³

QS. Al-Ahzab/33:41

⁴²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* .379.

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, .272.

كثيْرًا ذِكْرًا لِلّٰهِ اذْكُرُوْا اٰمِنُوْا الَّذِيْنَ يَتَّئِبُوْنَ

*Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.*⁴⁴

Di ayat lain Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2:152

تَكْفُرُوْنَ وَلَا لِيْ وَاَشْكُرُوْا اذْكُرْكُمْ فَاذْكُرُوْنِيْ

*Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*⁴⁵

Maksud dari ayat di atas yakni karena aneka nikmat yang telah Allah SWT. anugerahkan kepada kamu, maka berzikirlah/ingatlah kepada-Ku dengan lidah, pikiran, hati dan anggota badan. Lidah menyucikan dan memuji-Ku, pikiran dan hati dengan memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku dan anggota badan dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Ku, jika itu kamu lakukan niscaya Aku ingat juga kepadamu, sehingga aku akan selalu bersama kamu saat suka dan dukamu dan bersyukurlah kepada-Ku dengan hati, lidah dan perbuatan kamu pula niscaya Kutambah nikmat-nikmat-Ku dan janganlah mengingkari.⁴⁶

Di dalam Tafsir al-Azhar zikir pada ayat ini diartikan dengan ingat, diakhir ayat 35 ketika menyebutkan 10 keutamaan dari laki-laki yang beriman dan perempuan yang beriman, yang nomor sepuluh disebut ialah laki-laki yang ingat kepada Allah SWT. sebanyak-banyaknya dan begitu pula perempuan. Asal dari

⁴⁴Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, .424.

⁴⁵Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, .24.

⁴⁶M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, h.23.

zikir adalah ingat, tetapi di dalam mengingat Allah SWT. dalam hati dan diikrarkan pula ingatan itu dengan ucapan lidah.⁴⁷

Ali bin Thalhanh menerima ajaran dari Ibnu Abbas tentang dari ayat “ingat akan Allah SWT. dengan ingatan yang banyak”, bahwa Allah SWT. bila menurunkan suatu yang wajib kepada hambanya selalu ada batas waktu dan udzurnya. Zikir itu tidak diberi batas waktu, bahkan Allah SWT. berfirman di dalam QS. Ali Imran tentang mengingat Allah SWT. ketika berdiri, duduk, berbaring, ketika di darat dan di laut, dalam perjalanan, di rumah, dalam keadaan kaya atau miskin, dalam keadaan sakit ataupun sehat, dalam rahasia atau kenyataan dan dalam keadaan apa saja.⁴⁸

Al-Tabari juga mengemukakan bahwasanya maksud dari QS. AlAhzab/33:41 ialah perintah kepada orang-orang yang percaya dan yakin akan adanya Allah SWT. untuk senantiasa berzikir atau mengingat Allah SWT. melalui lidah dengan perkataan dan seluruh anggota badan lainnya dengan perbuatan. Sehingga seluruh anggota tubuh manusia tidak pernah lepas dari mengingat Allah SWT. dalam keadaan sehat maupun sakit.⁴⁹Berzikir kepada Allah SWT, dengan senantiasa berdoa kepadaNya dengan penuh keyakinan bahwa Dialah yang Maha Agung dari segala sesuatu, atau beri'tikad dengan sifat sempurnaNya Allah SWT. dan memuji namaNya dengan lidah-lidah sehingga dalam

⁴⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 53.

⁴⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 54.

⁴⁹Abu Ja'far al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Cet. I; t.t: Muassasah al-Risalah, 2000), 423.

keadaan apapun tidak pernah lupa dari mengingat-Nya. semata-mata mengharapkan keridhaan dan ampunan serta balasan yang agung.⁵⁰

Allah SWT. memerintahkan mausia memuji-Nya dengan mengucapkan tasbih, tahmid, tahlil dan takbir.⁵¹Perintah berzikir kepada Allah SWT. merupakan isyarat kecintaan manusia kepadaNya, bukan hanya sekedar melalui lisan dan anggota tubuh lainnya namun harus didasari dalam hati, karena zikir dari dalam hati akan melahirkan ketulusan.⁵²

seseorang yang senantiasa berzikir mengingat Allah SWT. dalam tiap detik waktunya, maka Allah SWT. pun tak akan lepas dari mengingatnya dengan menurunkan nikmat-Nya dan mengampuni dosa-dosanya. Hal ini didukung dengan QS. al-Baqarah/ 2: 152

*Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha melihat akan apa yang kamu kerjakan.*⁵³

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa mengingat-ingat nikmat Allah SWT.

yang berupa keselamatan dari bencana atau perolehan anugerah yang pernah dialami pada salah satu saat dalam perjalanan hidup manusia merupakan salah satu objek zikir. Dengan kata lain, sejarah merupakan salah satu objek zikir guna

⁵⁰Ibrahim bin ‘Umar bin Hasan al-Ribat bin ‘Ali bin Abi Bakr al-Biq’a, *Nuzam al-Durar fi tanasub al-Ayat wa al-Suwar* (t.d.). 423.

⁵¹Abu al-Qasim Mahmud bin ‘Amru bin Ahmad al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf*, Juz V (t.d.), .334.

⁵²Abd al-Karim bin Hawazan bin ‘Abd al-Malik al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat: Tafsir alQusyairi*, Juz (Cet. III; Mesir: al-Haiah al-Misriyyah al-‘Ammahli li al-Kitab,). 423.

⁵³Departemen Agama RI., *al-Qur’an dan Terjemahnya* .,240.

menjadi pelajaran yakni guna ditelusuri sebab-sebabnya lalu diteladani bila dampaknya baik dan dihindari bila buruk.⁵⁴

Menurut pendapat al-Maraghi nikmat Allah SWT. yang harus diingat oleh orang Mukmin dalam ayat ini adalah nikmat yang telah dilimpahkan sewaktu terkepung dalam perang khandak, yaitu ketika tentara dari golongan bersekutu menyerang kaum Muslimin, maka pada waktu itu Allah swt. menurunkan angin dingin di malam hari yang sangat dingin yang mengepung mereka dari segala penjuru dan menaburkan debu-debu ke muka mereka. Selanjutnya Allah SWT. memerintahkan malaikat-malaikat-Nya untuk memporak-porandakan mereka, sehingga kemah-kemah mereka roboh semuanya, api yang mereka nyalakan padam dan panci-panci serta peralatan mereka yang lainnya terbalik berserakan dan kudakuda mereka gelisah dan bercampur baur antar yang satu dengan yang lainnya dan rasa takut dilimpahkan ke dalam hati mereka sehingga Tulaihah Ibnu Khuwailid dari kubilah asad mengatakan pada saat itu “ Sesungguhnya Muhammad telah memakai ilmu sihirnya untuk menghantam kalian, maka selamatkanlah diri kalian masing-masing”. Akhirnya mereka terpukul mundur tanpa melalui peperangan.⁵⁵

QS. Al-Baqarah/2:200

تَاسٍ فَمِنْ ذِكْرٍ أَشَدَّ أَوْ آبَاءَ كُفْرًا كَذَّبْتُمْ فَلَا تَكَفَّرُ بِمَنَافِعِكُمْ فَأَلِجْكُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشْتَرِكَةٍ حَقَبَرَاءٍ مَّوَدَّةَ الْوَدَّاعِ أَتَتَارِيبِنَا قَوْلٌ مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَصَلُّوا كَسْبُ الْمُرْتَدِّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ السُّخْرَىٰ أُولَٰئِكَ سَاقُونَ إِلَىٰهَا يُصْرَفُونَ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ أَلَمْ يَكْفُرُوا بِاللَّهِ فَأَدَّبَهُ اللَّهُ لَكُمْ فَذُكِّرْتُم بَلْ يَسْتَمِعُونَ الضَّرِيرَ فَذُكِّرْتُم بَلْ يَسْمَعُونَ الْغَيْبَ لَوْلَا إِذْ يَبْتَغُونَ إِلَٰهَ الْوَدَّاعِ أَتَتَارِيبِنَا قَوْلٌ مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَصَلُّوا كَسْبُ الْمُرْتَدِّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ السُّخْرَىٰ أُولَٰئِكَ سَاقُونَ إِلَىٰهَا يُصْرَفُونَ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ أَلَمْ يَكْفُرُوا بِاللَّهِ فَأَدَّبَهُ اللَّهُ لَكُمْ فَذُكِّرْتُم

⁵⁴M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, .28

⁵⁵Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 21, . 265.

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berZikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangganggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berZikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia" dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.⁵⁶

Kata zikir pada ayat tersebut diartikan dengan mengingat. Secara keseluruhan maksud ayat tersebut adalah bahwa hidup manusia sedapat mungkin selalu berada dalam lingkungan Ilahi, ia dituntut untuk selalu mengingat Allah SWT. dan itulah antara lain makna dari thawaf berkeliling Ka'bah tujuh kali. Hal ini perlu diingatkan karena boleh jadi ada yang menduga bahwa dengan tuntunan yang lalu, bolehlah sejenak melupan Allah SWT. Tidak! Karena itu tuntunan ayat tersebut adalah apabila telah menyelesaikan ibadah Haji maka harus tetap berzikir, mengingat Allah SWT. dengan berbagai cara zikir yang telah diajarkan.⁵⁷

Perintah berzikir itu juga penting karena telah menjadi kebiasaan para jamaah haji ketika itu, apabila telah selesai melaksanakan haji di Mina, mereka berkumpul untuk menyebut-nyebut kehebatan orang tua atau leluhur mereka, itu sebabnya sehingga zikir yang diperintakkannya adalah hendaklah sebagaimana kamumenyebut-nyebut dengan bangga orang tua atau leluhur kamu, bahkan berzikirlah dengan teguh dari itu atau lebih banyak dan mantab dari zikir terhadap leluhur kamu. Redaksi ayat ini menggunakan kata *asyadda legih teguh* atau mantab, bukan lebih banyak, karena yang terbaik adalah keteguhan dan

⁵⁶Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 32.

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 410.

kemantaban, bukan banyaknya zikir tanpa kemantaban. Memang banyak zikir dapat melahirkan kemantapan, di sisi lain tentu saja yang terbaik adalah berzikir yang banyak dan mantap.⁵⁸

3. Zikir Sebagai Keagungan

Qs. Shad/38:1

الذِّكْرُ ذِي الْقُرْءَانِ صَّ

*Shaad, demi Al Quran yang mempunyai keagungan.*⁵⁹

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata zikir pada ayat di atas bermakna sesuatu yang mulia. Bisa juga berarti peringatan, kedua makna ini dapat dicakup oleh kata yang digunakan ayat ini.⁶⁰

Menurut al-Maraghi kata zikir pada ayat ini diartikan dengan kemuliaan, dalam ayat ini Allah SWT. memuliakan surah ini dengan menyebut tentang al-Qur'an yang mempunyai keagungan. Allah SWT. menjelaskan secara rinci mengenai kekafiran orang-orang musyrik itu yang baru disebutkan secara ijmal pada surah sebelumnya.⁶¹

BAB III

KAJIAN TAFSIR

E. Biografi Tafsir Al-Misbah

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 441.

⁵⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 445.

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 337

⁶¹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 23. 167

Tafsir Al-Misbah adalah sebuah tafsir Al-Quran lengkap 30 juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh tafsir terkemuka Indonesia. Warna ke-Indonesia-an penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT.

Tafsir Al-Misbah terdiri dari 15 Jilid, yaitu jilid 1 terdiri dari surat Al-Fatihah sampai dengan Al-Baqarah, Jilid 2 surat Ali Imran sampai dengan An-Nisa', jilid 3 surat Al-Maidah, jilid 4 surat Al-An'am, jilid 5 surat Al-A'raf sampai dengan At-taubah, jilid 6 surat Yunus sampai dengan Ar-Raa'd, jilid 7 surat Ibrahim sampai dengan Al-Isra', jilid 8 surat Al-Kahf sampai dengan Al-anbiya, jilid 9 surat Al-Hajj sampai dengan Al-Furqan, jilid 10 surat Asy-Syu'ara sampai dengan Al-Ankabut, jilid 11 surat Ar-Rum sampai dengan Yasin, jilid 12 surat as-Saffat sampai dengan az-Zukhruf, jilid 13 surat ad-Dukhan sampai dengan Al-Waqi'ah, jilid 14 surat Al-Hadid sampai dengan Al-Mursalat, dan jilid 15 surat Juz 'Amma.

M Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan maksud-maksud firman Allah SWT, sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisi sosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan Al-Quran. Keagungan firman Allah SWT dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecenderungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu.

Karena sebagai seorang mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga Al-Quran dapat benar-

benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang *haq* dan *bathil* serta jalan keluar bagi setiap problem kehidupan yang dihadapi, Mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalah pahaman terhadap Al-Quran atau kandungan ayat-ayat.

M Quraish Shihab juga memasukkan tentang kaum Orientalis mengkritik tajam sistematika urutan ayat surat-surat Al-Quran, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian Al-Quran yang ditulis pada masa awal karir Nabi Muhammad SAW. Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: QS. Al-Ghasiyah disana gambaran orang orang yang taat.⁶²

Kemudian beliau mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnya seperti, Fakhruddin Ar-Razi (606 H/1210 M). Abu Ishaq Asy-Syathibi (w. 790 H/1388). Ibrahim Ibn Umar Al-Biqa'I (809-885/1406-1480), Bahruddin Muhammad ibn Abdullah Az-Zarkasyi (w 794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabah Al-Quran/keserasian hubungan bagian-bagian Al-Quran, mengemukakan bahkan membuktikan keserasian di maksud, paling tidak dalam 6 hal:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah
- b. Keserasian kandungan ayat dengan fashilat yakni penutup ayat
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya
- d. Keserasian uraian awal satu surat dengan penutupnya
- e. Keserasian penutup surat dengan uraian surat sesudahnya
- f. Keserasian tema surat dengan nama surat.

⁶²M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Lentera Hati: Jakarta, 2002), jilid I, xxi

M Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menggunakan metode tafsir maudhui (tematik) yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Al-Quran yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat tersebut, dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok pembahasan.⁶³

Menurutnya, dengan metode ini pendapat Al-Quran tentang berbagai masalah kehidupan dapat diungkap sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Quran sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban masyarakat.

Metode maudhu'I ini memiliki beberapa keistimewaan antara lain:

- a. Menghindari problem atau kelemahan metode lain yang digambarkan
- b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau hadits Nabi satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Quran.
- c. Dapat membuktikan bahwa persoalan yang disentuh Al-Quran bukan bersifat teoritis semata-mata. Ia dapat memperjelas kembali fungsi Al-Quran sebagai kitab suci.
- d. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Quran sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.⁶⁴

Ada beberapa model pendekatan tafsir yang digunakan oleh M Quraish Shihab, yaitu:

⁶³Dr. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1998), 23.

⁶⁴Drs. Ahmad Azzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakkur. 2007), 56.

a. Ayat dengan ayat

Tafsir surat al-Baqarah ayat 63:

نَلَعَلَّكُمْ فِيهِ مَا أَذْكُرُوا بِقُوَّةٍ آتَيْنَاكُمْ مَا خُذُوا وَالطُّورَ فَوْقَكُمْ وَرَفَعْنَا مِيثَاقَكُمْ أَخَذْنَا وَإِذْ

تَتَّقُوا ﴿٦٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa".

Ayat ini berbicara tentang peristiwa yang mereka alami ketika menolak melaksanakan kandungan kitab suci Taurat, karena itu Allah memerintahkan malaikat mengangkat gunung Thursina ke atas kepala mereka.

Tafsir surat Al-Baqarah ayat 93.

نَا قَالُوا أَوْ أَسْمَعُوا بِقُوَّةٍ آتَيْنَاكُمْ مَا خُذُوا وَالطُّورَ فَوْقَكُمْ وَرَفَعْنَا مِيثَاقَكُمْ أَخَذْنَا وَإِذْ

إِنْ إِيْمَانُكُمْ بِهِ يَأْمُرُكُمْ بِئْسَ مَا قُلَّ بِكُفْرِهِمْ أَلْعَجَلَ قُلُوبِهِمْ فِي وَأُشْرِبُوا وَعَصَيْنَا سَمِعَ

مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ ﴿٩٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" mereka menjawab: "Kami mendengar tetapi tidak mentaati". dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah: "Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat).

b. Munasabah akhir surat dengan awal surat

Surat An-Naba ayat 40

تُرَابًا كُنْتَ يَلِيَّتِنِي الْكَافِرُ وَيَقُولُ يَدَاهُ قَدْ مَتَّ مَا الْمَرْءُ يَنْظُرُ يَوْمَ قَرِيبًا عَدَا أَبًا أَنْذَرْنَاكُمْ إِنَّا



Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya Sekiranya dahulu adalah tanah".

Akhir surat An-naba ini menguraikan tentang keinginan orang-orang kafir untuk tidak wujud sebagai manusia tetapi sebagai tanah atau tidak dibangkitkan dari kubur dan tetap berada di sana menyatu dengan tanah.

Surat an-Naziat ayat 1.

غَرَقَا وَالنَّزَعَاتِ

Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras,

Awal surat An-Naziat ini menguraikan tentang malaikat-malaikat yang mencabut nyawa manusia baik yang mukmin maupun yang kafir.⁶⁵

F. Urgensi Zikir dalam Al-Quran

Zikir merupakan kesadaran tentang kehadiran Allah SWT. di mana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk. Kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya terhadap apa pun di alam raya ini serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hamban-Nya yang taat.

⁶⁵Nashruddin, *Metodologi Penafsiran*. 87.

Zikir dalam peringkat inilah yang menjadi pendorong utama melaksanakan tuntunan-Nya dan menjauhi larangan-Nya bahkan hidup bersama-Nya.⁶⁶

Zikir merupakan salah satu jenis ibadah yang urgen dalam ajaran Islam, kerana zikir sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Banyak ayat Al-Quran yang engandung perintah zikir serta kandunganya. Di antara ayat Al-Quran yang mengandung anjuran untuk berzikir kepada Allah SWT. QS. Al-Ahzab/33:41-42

وَأَصِيلاً بُكْرَةً وَسَبْحُوهُ ﴿٤١﴾ كَثِيرًا ذِكْرًا لِلَّهِ أَذْكَرُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.

Al-Syuyuti setelah menyebutkan ayat ini, beliau memaparkan riwayat dari Muqatil, ditafsirkan dengan memperbanyak berzikir secara lisan dengan bertasbih, bertakbir, bertahlil, bertahmid, begitupula berzikir dengan keadaan apapun juga. Sedang ayat kedua, ditafsirkan dengan bersalawat kepada Allah SWT. pada waktu pagi dan petang.⁶⁷

Oleh karena itu, dalam ayat ini juga mengandung perintah untuk selaluberzikir kepada Allah SWT. baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring, siang dan malam, dilaut atau didaratan, dalam perjalanan ataupun tidak melakukan perjalanan, dalam keadaan kaya ataupun dalam

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran tentang Zikir dan Do'a*, 16.

⁶⁷Jalal al-Din 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuti, *al-Dur al-Mansur fi al-Tafsir al-Ma'sur*, jilid V (Cet. I; Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1421 H/ 2000 M). 387.

keadaan fakir, diwaktu sehat ataupun sakit, secara sembunyi ataupun terang-terangan.⁶⁸

Zikir mempunyai keistimewaan diantaranya, merupakan santapan hati, yang jika tidak mendapatkannya maka badan menjadi seperti kuburan dan mati. Zikir merupakan air yang bisa menghilangkan rasa dahaga ditengah perjalanan, merupakan obat yang menyembuhkan penyakit. Jika mereka tidak mendapatkannya, maka hati mereka akan mengerut, karena zikir merupakan perantara dan penghubung antara diri mereka dengan Allah SWT. Berzikir kepada Allah SWT. juga merupakan upaya peningkatan kualitas hati. Saat hati tenggelam dalam zikrullah (ingat kepada Allah) akan meningkatkan penghayatan dan pengalaman rasa cinta pada Tuhan. Kalau manusia senantiasa ingat akan Allah SWT. dalam kondisi apapun, dan menyadari dirinya hadir dihadapan Sang Maha kuasa, tentu mereka akan menahan diri dari sesuatu perkara yang tidak sesuai dengan keridhaan-Nya dan menghindarkan diri dari perbuatan yang akan menimbulkan kemurkaan-Nya.⁶⁹

Dengan berzikir akan menolak bencana dan menyingkirkan kesusahan, sehingga musibah yang menimpa akan menjadi ringan. Jika ada bencana yang datang, maka mereka berlindung kepada Allah SWT. dengan cara memperbanyak zikir. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang artinya: tidak satupun amal yang dikerjakan oleh anak cucu adam, yang lebih membebaskannya dari siksa Allah swt. dari pada zikir kepada Allah SWT. Dengan demikian, orang yang meletakkan zikir bagain dari kehidupannya dan

⁶⁸Tasmin Tanggareng, *Menyelam ke Semesta Zikir Menyingkap Makna dan Pesannya dalam Hadis Nabi saw*, h. 541.

⁶⁹*Ibid*, 543.

menjalankan zikir secara bersungguh-sungguh, tidak akan mempunyai rasa khawatir dalam menjalani hidup, tidak memiliki keraguan dalam menjalankan sesuatu kebenaran, tidak memiliki rasa dendam dan kedengkian serta tidak berperasangka buruk terhadap orang lain. Hati mereka tenang dan jiwa mereka tertram.⁷⁰

Selain itu, zikir merupakan taman surga yang mereka diami dan modal kebahagiaan yang mereka gunakan untuk berniaga. Zikir mengajak hati yang dirundung kepilauan untuk tersenyum gembira dan menghantarkan pelakunya kepada zat yang dizikiri, dan bahkan membuat pelakunya menjadi orang yang seakan tidak layak untuk diingat.⁷¹

Sehubungan dengan urgensi zikir kepada Allah SWT. bagi hati, syakh al-Islam Ibn Taimiyyah berkata: Zikir bagi hati ibarat air bagi ikan. Apa jadinya bila ikan dikeluarkan dari air. Oleh karena itu, zikir adalah tugas seorang hamba Allah swt. yang harus dilakukan, sebab zikir adalah ibadah dan zikir adalah perintah Allah SWT. yang harus dilakukan. Zikir atau mengingat Allah SWT. ialah apa yang dilakukan oleh hati dan lisan berupa bertasbih atau mensucikan Allah SWT. memuji dan menyangjung-Nya, menyebutkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan serta sifat-sifat keindahan dan kesempurnaan yang telah dimiliki-Nya.⁷²

⁷⁰Muhammad ibn Isa Abu Isa al-Sulamiy al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, Juz XI (Bairut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi), 230.

⁷¹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin*, terj. Kathur Suhardi, *Pendakian Menuju Allah, Penjabaran Kongkrit "Iyyaka Na'budu wa iyyaka Nasta'in"*. (Cet. II; Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1999), 303.

⁷²Ibnu Rajab al-Hambali dan Imam al-Gazali, *Tazkiyah al-Nufus*, terj. *Imtihan al-Syafi'I, Taskiyah al-Nafs; Konsep Penyucian Jiwa menurut Para Salaf* (Cet. I; Solo: Pustaka 'Arafah, 1421 H/2001 M), 40.

Sementara itu, Imam Nawawi, mengemukakan bahwa, di antara kondisi seorang hamba yang utama, bahkan paling utama adalah ketika dia sedang berzikir kepada Allah SWT. dan sibuk dengan zikir-zikir yang berasal dari Rasulullah saw.⁷³ Oleh karena itu, sesungguhnya Nabi saw. dalam kesehariannya dimana beliau senantiasa berzikir kepada Tuhannya kapan dan dimanapun berada.⁷⁴ ‘Aisyah ra. Berkata: Rasulullah saw. berzikir kepada Allah SWT. dalam semua keadaanya.

Berzikir adalah menentrakman hati sebagaimana firman Allah di dalam QS. Al-Ra’d/13:28

الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ لِلَّهِ إِذْ كَرَأَ اللَّهُ إِذْ كَرَأَ الْقُلُوبُ بِهِمْ وَتَطْمَئِنُّ أَمَّنُوا الَّذِينَ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.⁷⁵

Sehingga dalam hal ini dzikir sangatlah penting baik hubungan dengan sang pencipta maupun dalam kehidupan dunia yaitu karena dengan dzikir membuat hati kita menjadi tenang dan tentram sehingga mudah dalam menghadapi permasalahan kehidupan.

Bayak sekali bacaan-bacaan zikir yang dianjurkan dalam Al-Quran, diataranya seperti:

- 1) QS. Al-Baqarah (ayat 255) atau sering juga disebut ayat kursi.

⁷³Abu Zakariya Muhyi al-Din bin Syaraf al-Nawawi, *al-Azkar; al-Muntakhab Min Kalam Sayyid al-Mursalin*, (Cet. I; Mesir: Dar al-Taqwa Syubra Khaimah, 1421 H/ 2000 M), 3.

⁷⁴Abduh Zulfidar Akaha, *Panduan Praktis Zikir dan Do'a Sehari-hari*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2007), xix.

⁷⁵Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 253.

مِنَ الْأَرْضِ فِي وَمَا السَّمَوَاتِ فِي مَالَهُ رَنُومٌ وَلَا سِنَّةٌ تَأْخُذُهُ وَلَا الْقِيَوْمَ الْحَيُّ هُوَ إِلَّا إِلَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 شَيْءٌ يُحِيطُونَ وَلَا خَلْفَهُمْ وَمَا أَيْدِيهِمْ يَبِينُ مَا يَعْلَمُ بِإِذْنِهِ إِلَّا عِنْدَهُ رِيَشَفَعُ الَّذِي ذَامَ
 الْعَلِيُّ وَهُوَ حِفْظُهُمَا يُؤَدُّهُ وَلَا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ كُرْسِيُّهُ وَسِعَ شَاءَ بِمَا إِلَّا عِلْمِهِ مَنْ

الْعَظِيمُ 

AllahSWT, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

“AllahSWT, tidak ada tuhan (yang berhak disembah melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluknya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaannya apa yang dilangit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat disisi AllahSWT tanpa izinnya? AllahSWT mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan dibelakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu AllahSWT melainkan apa yang dikehendakinya. Kursi AllahSWT meliputi langit dan bumi. Dan AllahSWT tidak merasa berat memelihara keduanya, dan AllahSWT maha tinggi dan maha besar. (QS. Surat Al-Baqarah :255)

Ayat diatas memafarkan sekian sifat-sifat AllahSWT.tetapi itu di paparkan sedemikian rupa, sehingga menampik setiap bisikian negatif yang dapat menghasilkan keraguan tentang pemeliharaan dan perlindungannya.

Ada pun mengenai sifat-sifat AllahSWT yang di maksud adalah:

AllahSWT (1) tidak ada tuhan yang berhak di sembah kecuali dia (2) yang maha hidup (3) maha kekal (4) yang terus-menerus mengrus makhluknya (5) Dia (6) tidak mengantuk dan tidak tidur. kepunyaannya (7) Apa yang ada di langit dan di bumi, tiada yang dapat memberi syafaat di sisinya (8) tanpa seizin-Nya (9) Dia (Allah) (10) mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka dan mereka tidak mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya (11) melainkan apa yang dikehendaki-Nya (12) Kursi (ilmu/kekuasaan) Nya (13) meliputi langit dan bumi. Dia (15) Maha Tinggi (16) Lagi Maha Besar (17). Dia tidak merasa berat memelihara keduanya.⁷⁶

2) Akhir QS. Al-Baqarah (ayat 285-286)

رُسُلِهِ ۚ وَكُتِبَ عَلَيْهِ ۚ وَمَلَائِكَتِهِ ۚ بِاللَّهِ ۚ آمَنَ كُلُّ وَالْمُؤْمِنُونَ رَبِّهِ ۚ مِنْ إِلَيْهِ أُنزِلَ بِمَا أَلْرَّسُولُ ۚ آمَنَ
 ۞ الْمَصِيرُ وَإِلَيْكَ رَبَّنَا غُفْرَانُكَ وَأَطَعْنَا سَمِعْنَا وَقَالُوا رَبَّنَا غُفْرَانُكَ مِنْ أَحَدٍ بَيْنَ نَفَرٍ قُلُوبًا
 وَتُسِينَا إِن تُوَا خِذْنَا لَا رَبَّنَا أَكْتَسَبَتْ مَا وَعَلَيْهَا كَسَبَتْ مَالَهَا وَسَعَهَا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يُكَلِّفُ لَا
 تُحْمِلْنَا وَلَا رَبَّنَا قَبْلَنَا مِنَ الَّذِينَ عَلَى حَمَلْتَهُ كَمَا إِصْرًا عَلَيْنَا تَحْمِلُ وَلَا رَبَّنَا حَطَّأْنَا
 فَرِيضَةَ الْقَوْمِ عَلَى فَانصُرْنَا مَوْلَانَا أَنْتَ وَارْحَمْنَا لَنَا وَأَغْفِرْ عَنَّا وَأَعْفُ بِهِ ۚ لَنَا طَاقَةَ لَا مَا
 ۞ الْكَ

Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkau lah tempat kembali."

⁷⁶Quraish, *Tafsir Al-Misbah*. Vol I. 283-484.

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."

Maksudnya “Rasul Telah beriman kepada apa (Yakni Al-Qur’an dan wahyu-wahyu lainnya) yang diturunkan kepadanya dari Tuhan (Pemelihara dan Pembimbing)-nya. (Keimanan itu sedemikian mantab setelah beliau mengetahui sendiri kehadiran Malaikat Jibril membawa wahyu Ilahi, dan setelah sebelumnya beliau diberi tanda-tanda oleh Allah SWT) orang-orang mukmin pun (demikian) semuanya (yakni Nabi Muhammad SAW, dan orang-orang mukmin) telah beriman kepada Allah SWT, (yakni percaya bahwa Dia wujud dan Maha Esa, Maha Kuasa, tidak ada sekutu bagi-Nya; Dia yang menyandang segala sifat sempurna dan Maha Suci dari segala kekurangan; mereka juga percaya tentang adanya malaikat-malaikat-Nya (yang merupakan hamba-hamba Allah SWT yang paling taat melaksanakan segala apa yang diperintahkan kepada mereka dan menjauhi seluruh larangan-Nya, demikian juga mereka percaya dengan), kitab-kitab-Nya (yang diturunkan-Nya kepada para rasul, seperti Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Qur’an) dan rasul-rasul-Nya (sebagai hamba-hamba Allah SWT yang diutus membimbing manusia ke jalan yang lurus dan diridhai-Nya. Rasul SAW, bersama orang-orang mukmin berkata dengan sepenuh hati dan keyakinan yang dibuktikan oleh kenyataan amal mereka bahwa):

“Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain)dari rasul-rasul-Nya”, (dalam hal kepercayaan kami terhadap mereka sebagai utusan-utusan AllahSWT), dan mereka (juga mengatakan: “Kami dengan apa yang Engkau perintahkan, ya AllahSWT, baik melalui wahyu yang terdapat dalam Al-Qur’an maupun yang disampaikan melalui ucapan Nabi-Mu)telah mendengar(yakni memahami) dan patuh (melaksanakan perintah-perintah-Mu dan menjauhi larangan-larangan-Mu.” Dan dengan rendah hati mereka berkata juga kendati telah melaksanakan tuntunan-Nya). “Kami mohon ampunan-Mu, (yang sesuai dengan keagungan dan kemurahan serta keluasan ampunan-Mu, bukan yang sesuai keadaan kami yang serba kurang)wahai Tuhan(Pemelihara) kami. (dalam kehidupan ini kami berada dalam kuasa dan pengendalian-Mu)dan hanya kepada-Mu(tidak kepada apa dan siapapun selain Engkau), tempat kembali(dalam segala urusan duniawi dan ukhrawi siapapun) kami memohon maupun selain kami”.

AllahSWT menyambut ucapan Rasul SAW. Dan orang mukmin yang menyatakan bahwa: “kami telah mendengar dan patuh,” serta permohonan ampun mereka, menyambutnya dengan berfirman: *“AllahSWT tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.* Karena itu, hendaklah masing-masing melaksanakan kewajibannya sepanjang kemampuannya dan sebaliknya jika dia tidak mampu, maka AllahSWT memberinya pilihan lain yang sesuai dengan kemampuannya. Setiap orang diperlakukan AllahSWT dengan adil:*Dia mendapat pahala yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan)yang dikerjakannya.*

Menyambut pernyataan Allah SWT ini, orang-orang mukmin itu melanjutkan do'a mereka dengan berkata: "*Janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa (akibat kecerobohan kami) atau kami keliru (padahal kebenaran dapat kami raih. Sekali lagi): Tuhan (Pemelihara dan Pembimbing) kami! Janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat (baik berupa kewajiban maupun sanksi hukum atau siksa) sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami. Tuhan kami! Janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Baik tuntunan maupun hukuman. Kami sadar bahwa dosa dan pelanggaran kami banyak, karena itu maafilah (yakni dosa-dosa) kami; Lindungilah kami (yakni tutupi aib kami dengan tidak menghukum kami akibat pelanggaran), dan rahmatilah kami (dengan aneka rahmat melebihi penghapusan dosa dan penutupan aib). Engkau adalah pelindung kami, (karena itu) menangkan kami (dengan argumentasi dan kekuatan fisik) menghadapi orang-orang kafir.*"⁷⁷

Demikianlah, kedua ayat diatas menggambarkan sikap orang-orang yang beriman terhadap Allah SWT. Anda dapat membayangkan bagaimana dampaknya dalam kehidupan jika pembaca atau pendengarnya memahami dan menghayati maknanya.

3) Tiga ayat pertama QS. Ghafir [40]: 1-3

Tiga ayat pertama yang dimaksud adalah:

⁷⁷Ibid, 524.

الْعِقَابِ شَدِيدِ التَّوْبِ وَقَابِلِ الذَّنْبِ غَافِرٍ ﴿٢﴾ الْعَلِيمِ الْعَزِيزِ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ تَنْزِيلُ ﴿١﴾ حَمْ
﴿٢﴾ الْمَصِيرُ إِلَيْهِ هُوَ إِلَّا إِلَهُ لَا الطُّولِ ذِي

“Haa Miim. Diturunkan kitab ini (Al Quran) dari Allah SWT yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Pengampun dosa dan penerima taubat sangat keras pembalasan-(Nya). Pemilik karunia, tiada Tuhan. Selain Dia. Hanya kepada-Nya kembali.” (QS. al-Mu'min: 1-3)

Maksudnya: Ayat-ayat di atas menyatakan bahwa: *Ha mim*, penurunan al-Kitab (ini yakni Al-Quran kepadamu, wahai Nabi Muhammad) dari Allah SWT Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (Kendati Allah SWT Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, yakni dapat mengalahkan siapa saja yang membangkang, tidak terbendung oleh siapa pun ketetapan-Nya, dan tidak luput dari pengetahuan-Nya apa pun, termasuk kedurhakaan siapa yang durhaka, namun demikian, Dia juga adalah) *Pengampun dosa dan Penerima taubat* (bagi siapa yang hendak memohon ampun atau bertaubat. Dalam saat yang sama Dia adalah) *sangat keras pembalasan-(Nya)*. (Dia juga) *Pemilik karunia, tiada Tuhan* (Penguasa dan Pengatur jagad raya, lagi yang berhak disembah) *selain Dia. Hanya kepada-Nya (saja) kembali* (semua makhluk dan semua urusan).⁷⁸

Ayat di atas menanamkan dalam diri pembaca yang menghayatinya beberapasisfat-sifat Allah SWT sehingga dapat lebih merasakan kuasa-Nya. Dengan membacanya diamanadari keperkasaan-Nya dan ini secara tersirat mengandung doa agar si pembacadilindungi. Perlindungan dari pihak lain dan juga perlindungan dari siksa-Nya akibat dosayang dilakukan si pembaca.

⁷⁸Ibid., Vol IX. 750.

G. Penafsiran M Quraish Shihab tentang Urgensi Zikir dalam Tafsir Al-Misbah

Kalau memperhatikan bacaan-bacaan yang dianjurkan di atas, dan yang lain tentumasih banyak, maka paling tidak terdapat dua hal pokok yang menonjol. *Pertama*, permohonan perlindungan kepada Allah SWT. dan *kedua*, pengakuan tentang kekuasaan Allah SWT mengatur dan menguasai alam raya.

Ayat Al-Kursi tidak mengandung permohonan perlindungan dari suatu apa pun, tetapi zikir yang dihayati pada hakikatnya mengandung doa, walau dalam redaksinya tidak terdapat doa.

Memohon perlindungan kepada Allah SWT menjadikan seseorang memperoleh kekuatan dari Pemilik segala kekuatan. Dalam konteks memohon perlindungan Allah SWT, seperti dengan membaca *Al-Mu'awwidzatain*, perlu diingat bahwa kemampuan apa dan siapa pun, kesemuanya bersumber dari Allah SWT. Setiap jenis makhluk, telah ditetapkan oleh Allah SWT hukum-hukum yang mengaturnya. Seperti ikan dapat menyelam dan hidup didasar laut, lalat dapat terbang, kelalawar dapat melihat saat matahari memancarkan sinar yang terik, sedang malam menjadikan pandangannya lebih tajam. Jin juga memiliki hukum-hukum yang berkaitan dengannya, berbeda sedikit atau banyak dengan berlakubagi manusia. Tetapi harus diingat, bahwa itu adalah anugerah Ilahi. Jika demikian, memohon perlindungan-Nya menjadi sangat berarti dan menentukan

karena Allah SWT yang kuasa memberi, kuasa pula menghalangi atau menarik kembali pemberian-Nya.⁷⁹

Adapun yang berkaitan dengan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, maka di sini yang tampil adalah Allah SWT yang menguasai langit, bumi, dan segala isinya, termasuk yang dikhawatirkan gangguannya oleh pengucap *isti'adzah*, baik terhadap setan-jin, setan-manusia, penyihir, binatang buas, atau virus dan hukum penyakit, bahkan segala sesuatu yang belum/tidak terlintas dalam benak.

Bacaan-bacaan yang dianjurkan itu ada yang terbatas dalam upaya menanamkan kebesaran Allah SWT, yang dalam hal ini ada bacaan yang hanya menyebut sifat dan perbuatan Allah SWT secara sepintas dan ada pula yang rinci. Di sisi lain, ada yang menyebut bersamanya apa yang dimohonkan perlindungan-Nya secara menyeluruh, dan ada juga yang hanya sepintas, atau tidak menyebutnya sama sekali.

Keburukan diri adalah potensi negatif yang terdapat dalam diri setiap manusia. Memohon perlindungan-Nya di sini, berarti memohon agar potensi tersebut tidak wujud dalam kenyataan.

Kejelekan perbuatan adalah dosa-dosa yang telah dilakukan. Memohon perlindungan-Nya adalah memohon agar akibat dan sanksi dosa-dosa tersebut tidak menimpa dirinya (manusia).

Selanjutnya, kalau merujuk kepada zikir (dalam pengertian sempit), maka terdapat sekian banyak kalimat-kalimat singkat yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. agar selalu membasahi lidah, seperti:

⁷⁹M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 79-80.

1. *Subhana Allah*/Maha Suci Allah SWT

Kata *(سبحان)* Subhana terambil dari kata *(سبح)* Sabaha, yang pada mulanya berartimenjauh. Seseorang yang *berenang* dilukiskan dengan kata *sabaha* yang seakar dengankata *Subhana* tersebut karena dengan berenang, ia *menjauh* dari posisinya semula.⁸⁰

Tujuh surah dalam Al-Quran yang dimulai dengan tasbih dan puluhan ayatlainnya yang berbicara tentang tasbih, tujuannya antara lain menganjurkan umat manusiabertasbih. Betapa tidak pada firman-Nya sebagai berikut:

وَلَا وَلِكِنْ حَمْدِهِ يُسَبِّحُ إِلَّا شَيْءٌ مِّنْ مَّنْ وَان فِيهِنَّ وَمَنْ وَالْأَرْضُ السَّبْعُ السَّمَوَاتُ لَهُ تُسَبِّحُ
غَفُورًا حَلِيمًا كَانَ إِنَّهُ تَسْبِيحَهُمْ تَفَقَّهُ

“Bertasbih untuk-Nya langit yang tujuh, dan bumi serta semua yang ada di dalamnya dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.” (QS. *al-Isra*’: 44)

Maksudnya: Bertasbih (juga secara terus-menerus) untuk-Nya (Yang Maha Kuasalagi Maha Suci itu) *langit yang tujuh, dan* (demikian juga) *bumi serta semua yang*(berakal yang) *ada di dalamnya* (yakni di dalam ketujuh langit dan bumi itu) *dan tak ada sesuatu pun* (dari seluruh makhluk-Nya) *melainkan* (selalu) *bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu* (sekalian) *tidak mengerti* (sama sekali atau secara mendalam) *tasbih mereka*. (karena keterbatasan pengetahuan dan potensi kamu. Namun demikian, AllahSWT mengampuni kekurangan itu karena) *Sesungguhnya dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.*⁸¹

⁸⁰Ibid., 87-88.

⁸¹Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol VII, 85

AllahSWT secara tegas berpesan kepada Nabi Muhammad SAW. menghadapi gangguan dan pembangkangan kaum musyrik serta ditundanya sanksi atas mereka bahwa:

ءَاِنَايِ وَمِنْ غُرُوبِهَا وَقَبْلَ الشَّمْسِ طُلُوعِ قَبْلِ رَبِّكَ نَحْمَدُ وَسَبِّحُ يَقُولُونَ مَا عَلَيَّ فَاَصْبِرْ
تَرَضَى لَعَلَّكَ الْهَارِ وَأَطْرَافِ فَسَبِّحِ اللَّيْلِ

“Maka bersabarlah atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, dan pada waktu malam, bertasbihlah, serta pada penghujung-penghujung siang supaya engkau ridha.” (QS. Thaha: 130)

Maksudnya: *Maka bersabarlah* (wahai Nabi Muhammad SAW.) *atas apa yang mereka katakan* (baik yang berupa pendustaan terhadap ajaran yang engkau sampaikan maupun cemoohan terhadap dirimu dan pengikutmu), *dan bertasbihlah* (menyucikan Tuhanmu dari segala yang tidak wajar bagi-Nya. Lakukan penyucian itu disertai) *dengan memuji Tuhan* (pemelihara dan Pembimbing) *mu*, (lakukanlah itu) *sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, dan (demikian juga) pada waktu malam, bertasbihlah, serta* (begitu juga lakukan tasbih dan pujian itu) *pada penghujung-penghujung* (waktu-waktu) *siang supaya engkau ridha* (yakni merasa tenang, senang, dan puas apa pun yang terjadi atas dirimu dan pengikutmu).⁸²

Ayat di atas menuntun Nabi Muhammad SAW. dan umatnya agar bertasbih dan bertahmid, juga berdoa dan shalat guna menghadapi kesulitan dan gangguan. Ini pada gilirannya akan mengantarkan pada keridhaan dan kepuasan hati.

2. *Al-Hamdulillah*/Segala puji hanya bagi AllahSWT.

⁸²Ibid., 275

Kata *al-Hamdulillah* secara singkat dinamai juga *Hamdalah*. *Hamd* atau pujian adalah ucapan yang ditujukan kepada yang dipuji atas sikap atau perbuatannya yang baik walaupun si pemuji tidak disentuh oleh sikap dan perbuatan baik itu. Di sinilah salah satu perbedaan kata *hamd* dengan kata *syukur* yang pada dasarnya digunakan untuk mengagungkan tulus dan penuh hormat pemberian yang dianugerahkan pada yang bersyukur kepada siapa yang disyukuri itu. Kesyukuran itu bermula dalam hati yang kemudian melahirkan ucapan dan perbuatan. Ucapan tersebut antara lain adalah *al-Hamdulillah*.⁸³

Memuji Allah SWT. adalah merupakan rasa syukur yang memenuhi jiwa si pemujikarena keberadaan siapa pun sejak semula di pentas bumi ini tidak lain kecuali limpahan nikmat Ilahi yang mengundang rasa syukur dan pujian. Pada setiap kejapan, setiap saat, dan pada setiap langkah, silih berganti anugerah Allah berduyun-duyun, lalu menyatu dan tercurah kepada seluruh makhluk, khususnya manusia. Karena itu adalah wajar memulaisegala sesuatu dengan memuji-Nya dan mengakhirinya pun dengan memuji-Nya. Ini jugamerupakan salah satu kaidah utama ajaran Islam:

﴿تَرْجِعُونَ وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ وَلَهُ وَالْآخِرَةُ الْأُولَىٰ فِي الْحَمْدِ لَهُ هُوَ إِلَّا إِلَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَهُوَ﴾

“Dan Dia Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, hanya bagi-Nya-lah segala puji sejak awal dan di akhirat, dan hanya bagi-Nya segala penentuan dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.” (QS. *al-Qoshosh*: 70)

Maksudnya: *Dan Dia* (yakni Pengendali alam raya dan yang menyangkut sifat-sifat Terpuji dan yang nama-Nya) *Allah SWT, tidak ada Tuhan* (yang berhak disembah) *melainkan Dia* (Yang Maha Esa itu). *Hanya bagi-Nya-lah* (saja) *segala*

⁸³Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 94-95.

puji (ataslimpahan aneka karunia-Nya) *sejak awal* (yakni dalam kehidupan di dunia) *dan* (hanyabagi-Nya juga segala puji) *di akhirat* (nanti) dan hanya bagi-Nya (saja pula) *segala penentuan* (menyangkut segala sesuatu) *dan hanya kepada-Nya* (saja) *kamu* (semua) *dikembalikan*, (baik dalam ketentuan hidup duniawi, melalui sunnatullah yangditetapkan-Nya, maupun dikembalikan ke akhirat nanti untuk mendapat balasan danganjaran melalui pengadilan-Nya yang sangat adil).⁸⁴

Dengan *al-Hamdulillah* si pengucap menyimpulkan bahwa segala sesuatu yangbersumber dari Allah adalah terpuji, walau hal itu tidak sejalan dengan kepentingan sipengucap atau mungkin merugikannya. Dugaan merugikan, atau penilaian negatif itu,pada hakikatnya lahir dari keterbatasan pandangan manusia.

3. *La Ilaha Illa Allah*/Tiada Tuhan selain AllahSWT.

Kalimat *La Ilaha Illa Allah* biasa juga disebut secara singkat dengan *Tahlil*, ataukalimat *Tauhid*. Sementara ulama berpendapat bahwa kata *Ilah* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia denan *Tuhan*, berakar dari kata yang bermakna *ibadah/penyembahan*. Para ulama yang menganut pendapat ini menegaskan bahwa kata*Ilah* adalah segala sesuatu yang disembah, baik penyembahan itu tidak dibenarkan olehakidah Islam, seperti penyembahan matahari, bintang, bulan, manusia atau berhala,maupun yang dibenarkan dan diperintahkan oleh Islam, yakni dzat yang wajib wujud-Nya, yaitu Allah SWT. Karena itu, jika seorang Muslim mengucapkan “*La Ilaha Illa Allah*” maka dia telah menafikan segala Tuhan yang disembah oleh siapa pun kecuali*AllahSWT*.

⁸⁴Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol IV. 175.

Kata *Allah SWT* adalah nama bagi Tuhan yang berhak disembah, Yang Maha Esa, dan yang mutlak wujud-Nya.⁸⁵

Pernyataan bahwa tidak ada yang disembah kecuali Allah SWT, menimbulkan sedikit kesulitan jika dihubungkan dengan kenyataan yang menunjukkan adanya tuhan-tuhan selain Allah SWT yang disembah dan dipatuhi. Katakanlah seperti matahari atau dewa-dewa, bahkan manusia semacam Isa As. Untuk menampik keberatan ini, banyak ulama yang menyatakan bahwa untuk lurus makna yang dimaksud dari *tahlil* itu setiap pengucap perlu menyisipkan dalam benaknya kalimat “yang berhak disembah” sebelum kata “Allah”, dan dengan demikian kalimat Tauhid ini bermakna: tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah SWT. Sesembahan yang disebut sebagai tuhan-tuhan selain Allah adalah tuhan-tuhan yang tidak berhak disembah.

Ulama lain memahami kata *Ilah* bukan dalam arti yang disembah, tetapi dalam arti Pencipta, Pengatur, Penguasa alam raya, yang di dalam genggaman tangan-Nya segala sesuatu. Pengertian ini sejalan dengan banyak ayat Al-Quran, misalnya firman Allah dalam QS. Al-Anbiya’ (21): 22:

يَصِفُونَ عَمَّا أَلْعَرَّشِ رَبِّ اللَّهِ فَسُبْحَانَ اللَّهِ لَفَسَدَتَا اللَّهُ إِلَّا إِلَهَةً فِيهِمَا كَانَ لَوْ

“Sekiranya di langit dan di bumi ada ilah-ilah kecuali Allah, niscaya keduanya pasti akan binasa. Maka Maha Suci Allah, Pemilik 'Arsy dari apa yang mereka sifatkan.” (QS. al-Anbiya’: 22)

Maksudnya: *Seandainya di langit dan di bumi ada ilah-ilah (Pencipta, Pengatur, Penguasa, alam raya, yang di dalam genggaman tangan-Nya segala sesuatu) kecuali Allah SWT, niscaya keduanya (yakni langit dan bumi dan segala*

⁸⁵Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 100-101.

isinya) pasti akan binasa. Maka Maha Suci Allah SWT, Pemilik 'Arsy dari apa yang mereka sifatkan (kepada-Nyaseperti menisbahkan ada sekutu bagi-Nya).

4. *Allahu Akbar*/Allah Maha Besar.

Kalimat *Allahu Akbar* biasa juga disebut kalimat *Takbir*. Di atas telah dijelaskan bahwa Allah SWT adalah nama Dzat yang wajib wujud-Nya dan Yang Maha Kuasa, Pengatur dan dalam genggamannya segala wujud. Allah SWT Maha Besar.

Ketika seseorang mengucapkan takbir, maka pada hakikatnya seharusnya diadjustasikan sikap lahirnya dengan makna ucapannya itu sehingga setiap langkahnyaberada dalam kerangka makna kalimat tersebut. Ini pada gilirannya melahirkan rasamemiliki serta kesediaan mempertahankan hakikat yang diucapkan itu, di sampingtertanam kesadaran akan kecil dan remahnya segala sesuatu selain-Nya, betapa pun iadinamai "*besar*" atau "*agung*" dan pada saat yang sama pengucapnya merasa kuat danmampu untuk menghadapi segala tantangan karena dia telah menggantungkan jiwaraganya kepada Yang Maha Agung itu, dan dengan demikian dia tidak akan meminta perlindungan kecuali dari-Nya. Dia akan selalu melaksanakan perintah-Nya. Ini terjadiakibat rasa takut serta butuh, atau bahkan akibat rasa kagum kepada-Nya.⁸⁶

Sikap batin ini sangat perlu, apalagi jika disadari bahwa dalam Al-Quran tidakditemukan perintah untuk "mengucapkan" takbir. Yang ada adalah perintah bertakbir,berbeda halnya dengan *Hamdalah* (*al-Hamdulillah*). Ayat yang secara tegasmemerintahkan untuk mengucapkannya, yaitu:

⁸⁶Ibid, 106.

الذُّلِّ مِّنْ وَلِيِّ اللَّهِ يُكْفِيهِ وَلَمْ يَأْمُرْ بِالْعِبَادَةِ وَلَا لِيُكْفَىٰ عَنِّي وَلَا لِيُنقَذَ أَلْمُتَّقِينَ وَلَمْ يَكُن لَّهُ رِشْكٌ ۗ وَلَمْ يَكُن لَّهُ رِشْكٌ ۗ وَلَمْ يَكُن لَّهُ رِشْكٌ ۗ وَلَمْ يَكُن لَّهُ رِشْكٌ ۗ

تَكْبِيرًا وَكَبْرَةً

“Dan Katakanlah: Al-Hamdulillah, Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong, dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.” (QS. Al-Isra’: 111)

5. *La Haula wa la Quwwata illa Billah* (Hauqalah).

Ucapan yang biasa dinamai *Hauqalah* ini menafikan dua hal. *Pertama*, “*haul*” yang terambil dari kata *hala-yahulu*, yang antara lain bermakna menghalangi. Ada jugayang memahaminya terambil dari kata *hawwala-yuhawwilu* yang berarti mengalihkan.

Hal kedua yang dinafikan adalah *quwwah* yang biasa diartikan *kekuatan/kemampuan*. *Hauqalah* ini mengandung makna bahwa “*Tiada kemampuan untuk menghalangi dan menampik sesuatu bencana (hal-hal yang terasa tidak berkenan di hati), dan tidak ada juga kekuatan untuk mendatangkan kemaslahatan (dan hal-hal positif) kecuali bersumber dari Allah SWT.*” Sedangkan kata *haul* dipahami terambil dari kata *hawwala-yuhawwilu* yang berarti *mengalihkan*, maka *Hauqalah* berarti tiadaperalihan dari satu keadaan ke keadaan itu, atau pekerjaan ke pekerjaan yang lain kecuali atas izin dan kehendak Allah SWT. Manusia sama sekali tidak memiliki kekuatan dan kemampuan kecuali bila dianugerahi oleh Allah SWT.⁸⁷

⁸⁷Ibid, 107-108.

Perlu dicatat bahwa *Hauqalah* bukan berarti mendorong seseorang berpangkutangan menanti ketetapan Allah SWT. Ia diucapkan khususnya pada saat terjadinya hal-hal

yang tidak diinginkan dengan tujuan menanamkan di dalam hati, kuasa Allah dan kelemahan manusia setelah usaha yang dilakukannya, agar dia tidak terlalu kecewadengan hasil negatif yang diperolehnya, tidak juga terlampau bergembira dengan keberhasilannya karena semua bersumber dari Allah Swt. hal ini sejalan dengan firman Allah SWT, yaitu:

الْكَانِبَرَاءَهُآ أَنْ قَبْلَ مِّنْ كِتَابٍ فِي إِيْلَآ أَنْفُسِكُمْ فِي وَلَا أَلْأَرْضِ فِي مُصِيبَةٍ مِّنْ أَصَابَ مَا
كُلُّ مُحِبُّ لَا وَاللَّهُ ءَاتَكُمْ بِمَا تَفْرَحُوا وَلَا فَاتَكُمْ مَا عَلَى تَأْسُؤِ الْكَيْلَا ﴿٢٢﴾ يَسِيرٌ اللَّهُ عَلَى ذِ

فَخُورٍ مُّخْتَالِ ﴿٢٣﴾

“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan pada diri kamu melainkan telah tercatat dalam kitab Lauh al-Mahfuzh sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah sangat mudah supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu dan supaya kamu jangan terlalu bergembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kamu. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. al-Hadiid: 22-23)

Maksudnya: *Tiada suatu bencana pun yang menimpa (kamu atau siapa pun) di bumi (seperti kekeringan, longsor, gempa, banjir, paceklik, dll.) dan (tidak pula) pada diri kamu (sendiri, seperti penyakit, kemiskinan, kematian, dll.) melainkan telah tercatat dalam kitab (yakni Lauh al-Mahfuzh atau ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu) sebelum Kami menciptakannya (yakni sebelum terjadinya musibah itu). Sesungguhnya yang demikian itu (yakni pengetahuan dan pencatatan itu) bagi Allah SWT adalah sangat mudah (karena ilmu-Nya*

mencakup segala sesuatu dan kuasa-Nya tidak terhalangi olehapa pun. Kami menyampaikan hakikat itu kepada kamu semua) *supaya kamu jangan berduka cita* (secara berlebihan dan melampaui kewajaran sehingga berputus asa)*terhadap apa* (yakni terhadap hal-hal yang kamu sukai) *yang luput dari kamu, dan supaya kamu* (juga) *jangan terlalu bergembira* (sehingga bersikap sombong dan lupadaratan) *terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kamu.* (Karena sesungguhnya AllahSWTtidak menyukai setiap orang yang berputus asa akibat kegagalan) *dan AllahSWT tidak menyukai* (juga) *setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri* (dengan sukses yang diperolehnya).⁸⁸

6. *Astaghfirullah*

Kata *Astaghfirullah* terdiri dari kata “*Astaghfiru*” dan “*Allah*”. Kata *astaghfiru*terambil dari kata *غفر* *ghafara* yang berarti *menutup*. Ada juga yang berpendapat dari kata *الغفر* *al-ghafaru*, yakni *sejenis tumbuh yang digunakan mengobati luka*. Jikapendapat pertama yang dipilih, maka *Astaghfirullah* adalah permohonan agar AllahSWTmenutupi aib dan dosa si pemohon, sedang bila yang kedua, maka ini bermakna semogaAllahSWT menganugerahi aku yang memohon ini penyesalan atas dosa-dosaku, sehingga penyesalan ini berakibat kesembuhan jiwaku dengan terhapusnya dosa-dosa itu.⁸⁹

Seseorang yang mengucapkan zikir ini hendaknya menyadari bahwa *maghfirah* Allah sangat luas, sebagaimana firman-Nya yaitu:

⁸⁸Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol XIV, 125.

⁸⁹Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 111

مِنَ الْعُسْرَةِ سَاعَةً فِي أَتْبَعُوهُ الَّذِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرِينَ عَلَى اللَّهِ تَابَ لَقَدْ
 رَحِيمٌ رَّءُوفٌ بِهِمْ إِنَّهُ وَعَلَيْهِمْ تَابَ ثُمَّ مِنْهُمْ فَرِيقٌ قُلُوبٌ يَزِيغُ كَمَا مَابَعْدَ

“*Sesungguhnya Allah Telah menerima Taubat nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar yang mengikuti nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, Kemudian Allah menerima Taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka.*” (QS. at-Taubah: 117)

Keluasan ini tidak hanya mengantar kepada berulang-ulangnya Yang MahaPengampun itu mengampuni dosa, tetapi juga mengisyaratkan banyaknya cakupan *maghfirah-Nya*. Allah SWT tidak hanya mengampuni dosa besar atau kecil yang berakutandengan pelanggaran perintah dalarangan-Nya, atau yang dinamai hukum syariat, tetapi juga yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap hukum moral yang boleh jadi tidak dinilai dari segi syariat sebagai dosa, bahkan dapat mencakup pula persoalan-persoalanyang dianggap tidak wajar dari segi cinta dan emosi.

zikir tentu sangat berdampak dalam menjalani kehidupan sehari-hari, adapun dampak zikir terhadap kehidupan sehari-hari yaitu:

1. Dampak positif berzikir

Zikir menyebut-nyebut nama Allah SWT dan merenungkan kuasa, sifat, dan perbuatan, serta nikmat-nikmat-Nya, menghasilkan ketenangan batin.

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ لِلَّهِ بِذِكْرِهِ إِلاَّ اللَّهُ يَذِّكُرْ قُلُوبُهُمْ وَتَطْمَئِنُّ عَامِنُوا الَّذِينَ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram, disebabkan karena mengingat Allah. Sungguh! Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. ar-Ra’d: 28)

Maksudnya: (Orang-orang yang mendapat petunjuk Ilahi dan kembali menerimatuntunan-Nya dan yang selalu akan berbahagia adalah) *orang-orang yang beriaman dan hati mereka menjadi tenteram* (setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Ketentramanyang bersemi di dada mereka itu) *disebabkan karena Zikrullah* (yakni mengingat AllahSWTatau karena ayat-ayat AllahSWT, yakni Al-Quran yang sangat memesona kandungan danredaksinya). *Sungguh!* (yakni camkanlah bahwa) *hanya dengan mengingat AllahSWT, hati menjadi tenteram.*

Sejalan dengan firman AllahSWT di atas, bahwasannya karakter jiwa/hati yang tidakkonsisten memungkinkan manusia untuk bisa terkena konflik batin. “interaksi yangterjadi antara pemenuhan fungsi memahami realita dan nilai-nilai (positif) dengan tarikanpotensi negatif yang berasal dari kandungan hatinya, melahirkan suatu keadaanpsikologis yang menggambarkan kualitas, tipe dan kondisi dari *qalb* itu.” Proses interaksi psikologis itulah yang mengantar hati pada kondisi dan kualitas hati yang sebenarnya,sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

ان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت افسد الجسد كله الا وهي القلب (رواه البخاري عن نعمان ابن بشر)

“*Sesungguhnya didalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak pula. Ingatlah bahwa ia adalah kalbu.*” (HR. Bukhari dari Nu'man Ibnu Basyir).⁹⁰

Ada sejenis pengetahuan yang dapat melahirkan iman, yaitu pengetahuan yangdisertai dengan kesadaran akan kebesaran AllahSWT, serta kelemahan dan

⁹⁰Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Semarang: Thaha Putra) Juz I. 19.

kebutuhan makhluk kepada-Nya. Ketika pengetahuan dan kesadaran itu bergabung dalam jiwa seseorang, maka ketika itu lahir ketenangan dan ketenteraman. Ketika seseorang menyadari bahwa Allah SWT adalah Penguasa tunggal dan Pengatur alam raya dan dalam genggaman tangan-Nya segala sesuatu, maka menyebut-nyebut nama-Nya, mengingatkan kekuasaan-Nya, serta sifat-sifat-Nya yang Agung, pasti akan melahirkan ketenangan dan ketenteraman dalam jiwanya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Al-Ghazali. Dalam *Ihya'*-nya beliau mengatakan bahwa apabila seorang muslim ingin mengubah akhlaknya agar menjadi baik, ia harus mengubah berbagai pikiran tentang dirinya, kemudian mempraktikkan akhlak yang baik sedikit demi sedikit (secara bertahap) sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Berikut ini ungkapan hasil kajian Imam Al-Ghazali dalam persoalan ini: “Dengan ini saya mengetahui betul bahwa akhlak mulia dapat dicapai melalui latihan, yaitu dengan berusaha mulai melatihnya sejak dini sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Inilah diantara keajaiban hubungan antara hati dan anggota badan, antara jiwa dan raga. Setiap sifat yang muncul dalam hati berpengaruh terhadap anggota badan, sehingga anggota badan tidak bergerak melainkan sesuai dengannya. Setiap perbuatan anggota badan juga berpengaruh terhadap hati; antara hati dan badan satu sama lain saling mempengaruhi.”⁹¹

Istighfar yang merupakan bagian dari zikir, juga merupakan doa dan melahirkan dampak, bukan saja secara psikologis, tetapi juga material. Allah

⁹¹Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Qalam), Vol III. 56-59.

menjelaskan dalam Al-Quran dan membenarkan ucapan Nabi Nuh as. yang menyatakan pada kaumnya:

وَيُمَدِّدْكُمْ ۝ مَدْرَارًا عَلَيْكُمْ السَّمَاءُ يُرْسِلِ ۝ غَفَّارًا كَانَ ۝ إِنَّهُ رَبُّكُمْ أَسْتَغْفِرُ وَأَفْقَلْتُ
أَنْهَرَ الْكُمُوتَ وَتَجْعَلُ جَنَّاتٍ لَّكُمْ وَتَجْعَلُ وَبَيْنَ بِيَامٍ مَّوَالٍ

“Maka Aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia senantiasa Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat. Dan melapangkan harta serta anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan untukmu sungai-sungai.” (QS. Nuh: 10-12)

Anjuran Nabi Nuh As. di atas kurang lebih menyatakan: *Mohonlah ampun kepada Tuhan (Pemelihara) kamu, (atas dosa-dosa kamu) sesungguhnya Dia (yakni Allah SWT.) senantiasa Maha Pengampun (bagi siapa yang tulus memohon ampunan-Nya. Kalaukamu benar-benar memohon ampunan-Nya, niscaya Dia akan mengirimkan, (yakni menurunkan hujan atau aneka keberkahan dari) langit kepada kamu dengan lebat (yakni banyak dan berulang-ulang), dan melapangkan harta serta (memperbanyak dan menjadikan berkualitas) anak-anak kamu, dan mengadakan (pula) untuk kamu kebun-kebun (yang dapat kamu nikmati keindahan dan buah-buahannya) dan mengadakan (juga) untuk kamu sungai-sungai (untuk mengairi kebun-kebun kamu dan member minum binatang ternak yang Allah SWT anugerahkan kepada kamu).*⁹²

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kehidupan manusia, betapa pun mewahnya, tidak akan menyenangkan jika tidak dibarengi dengan ketentraman hati, sedang ketentraman hati baru dapat dirasakan

⁹²Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol IX. 110.

bila manusia yakin dan percaya bahwa ada sumber yang tidak terkalahkan yang selalu mendampingi dan memenuhi harapan. Yang berzikir, merenung, dan mengingat Allah SWT selalu akan merasaramai walau sendirian, kaya ealau hampa tangan, dan berani walau tanpa kawan.

Dan adapun secara jelasnya dampak positif dari berzikir adalah:

1. Menghilangkan segala kerisauan dan kegelisahan serta mendatangkan kegembiraan dan kesenangan terutama batin.
2. Melenyapkan segala keburukan.
3. Memperkuat kalbu dan badan.
4. Memunculkan sikap *Muraqabah* (merasa diawasi Allah SWT) yang mengantarkan pada kondisi *ihsan*. Yaitu, kondisi saat hamba menyembah Allah SWT dalam keadaan seolah-olah melihat-Nya.
5. Memunculkan keinginan untuk kembali kepada Allah SWT. Karena siapa yang banyak mengingat-Nya, itu akan membuatnya kembali kepada Allah SWT dalam setiap persoalan.
6. Menghalangi lisan seorang hamba untuk melakukan *gibah*, berkata dusta, dan melakukan kebatilan-kebatilan lainnya yang ditimbulkan hati dan dilakukan oleh sikap atau perbuatan.

Jika keenam hal di atas sudah berhasil diperoleh dan tertanam pada diri seseorang, maka akan tercipta sesuatu yang paling mulia dan paling agung, yang dengan itu kalbu manusia menjadi hidup seperti hidupnya tanaman karena hujan. Karena zikir adalah makanan rohani sebagaimana nutrisi adalah makanan tubuh. Ia juga merupakan perangkat yang membuat kalbu bersih dari karat berupa lalai dan

mengikuti hawa nafsu. Dan kemudian manusia akan kembali kepada kesucian, seperti seorang bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya.

2. Dampak buruk mengabaikan zikir

Al-Quran, antara lain, melukiskan dampak buruk dari keengganan berzikir atau membuta terhadap tuntunan Ilahi dengan firman-Nya:

بَيْلٍ عَنِ لَيْسُ وَهُمْ وَإِنَّهُمْ ﴿٣٦﴾ قَرِينٌ لَهُ رَفُوهٌ شَيْطَانًا لَهُ نُقْيِضُ الرَّحْمَنِ ذَكَرَ عَنِ يَعِشُ وَمَنْ
مُهْتَدُونَ أَنَّهُمْ وَحَسْبُونَ أَلَسْ

“Dan barangsiapa yang membuta dari zikir ar-Rahman, Kami adakan baginya setan maka dia baginya menjadi dan sesungguhnya mereka benar-benar menghalangi mereka dari jalan dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.” (QS. az-Zukhruf: 36-37)

Diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir yang bersumber dari Qatadah, bahwa Al-Walid bin Mughirah berkata: "Sekiranya apa yang dikatakan Muhammad itu benar (bahwa Al-Quran itu dari Allah), pasti Al-Quran ini diturunkan kepadaku atau kepada Mas'ud Ats-Tsaqafi". Maka turunlah ayat ini yang menegaskan bahwa Allah yang berhak mengutus Nabi-Nya, sesuai dengan kekuasaan-Nya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Muhammad bin Utsman Al-Makhzumi, bahwa kaum Quraisy berkata: "Dekati setiap sahabat Muhammad oleh salah seorang dari kita. Dan ditetapkan Thalhah untuk mendekati Abu Bakar". Thalhah pun mendekati Abu Bakar yang sedang dikelilingi orang banyak. Berkata Abu Bakar: "Kepada ajaran yang manakah akan kau ajak aku ini?" ia menjawab: "Aku mengajak untuk menyembah Latta dan 'Uzza". Abu Bakar berkata: "Siapakah Latta dan 'Uzza itu?" ia menjawab: "Latta adalah Tuhan kami dan 'Uzza adalah putri Allah". Abu Bakar berkata: "Siapakah ibunya?"

Thalhah terdiam tak dapat menjawab dan menyuruh kepada teman-temannya untuk menjawabnya. Namun tak seorang pun yang dapat menjawabnya. Thalhah berkata: "Hai Abu Bakar saksikanlah, aku percaya bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan kecuali Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah". Maka Allah menurunkan ayat ini yang menegaskan bahwa orang-orang yang berpaling dari Allah selamanya akan ditemi setan.⁹³

Maksud dari Barangsiapa yang mengindahkan peringatan-Nya berzikir, menyebutkan mengingat-ingat-Nya, AllahSWT akan mendukungnya dengan menugaskan malaikatmembantunya *dan* (sebaliknya), *barangsiapa yang membuta dari zikir* (pengajaran) *Ar-Rahman, Kami adakan baginya setan maka dia* (yakni setan ini) *baginya menjadi "qarin"*(teman) *dan sesungguhnya mereka* (yakni para qarin itu) *benar-benar menghalangi mereka* (yakni manusia yang lengah) *dari jalan* (yang benar) *dan mereka* (yang lengahitu) *menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.*

Siapa yang melupakan AllahSWT atau tidak berzikir mengingat-Nya, maka tidak adalagi sesuatu yang berada dalam ingatannya kecuali kenikmatan duniawi. Itulah satu-satunya yang menjadi idaman dan perhatiannya dan yang selalu dia usahakan untukmeraihnya sebanyak mungkin. Tetapi, karena kehidupan manusia sangat terbatas dan apayang terbentang di alam raya terlihat masih banyak olehnya, maka dia tidak pernah puas.Jika dia mendapat satu, dia menginginkan dua. Kalau telah memiliki dua diamenginginkan lebih banyak lagi, karena itu dari satu sisi dia selalu merasa kekurangandan hidupnya selalu terasa sempit dan

⁹³M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tentang Zikir dan Do'a*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 46-47.

gelisah, karena dia tidak menoleh kepada hal-hal yang bersifat ruhaniah, lagi tidak merasakan kenikmatan ruhani.

Perhatiannya yang demikian besar pada dunia dan kenikmatannya menjadikan diaberpotensi meraih gemerlapan duniawi, karena Allah SWT memang berfirman:

مُومًا يَصَلِّيَهَا جَهَنَّمَ لَهُ جَعَلْنَا ثُمَّ نُرِيدُ لِمَنْ نَشَاءُ مَا فِيهَا لَهُ عَجَّلْنَا الْعَاجِلَةَ يُرِيدُ كَانَ مَنْ

مَدَّ حُورًا مَدَّ

“Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang, maka Kami segerakan baginya di sini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami tentukan baginya neraka Jahannam dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir.” (QS. al-Isra’: 18)

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Zikir secara arti bahasa ialah mengingat atau menghafal, sehingga untuk mencapai mengingat atau menghafal maka diperlukan kata yang sering diucapkan secara di ulang-ulang. Akan tetapi zikir tidak hanya bermakna pada pengucapan melalui lisan mengenai kalimat-kalimat tauhid (Allah) saja, akan tetapi lebih mencakup pada tataran penghayatan yang dilakukan oleh hati. Kata zikir dalam berbagai bentuk ditemukan dalam al-Quran tidak kurang dari 280 kali.

Zikir menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah: secara pengertian sempit adalah yang dilakukan dengan lidah saja. Zikir dengan lidah ini adalah menyebut-nyebut Allah atau apa yang berkaitan dengan-Nya. Sedangkan Zikir dalam pengertian luas adalah keadaan tentang kehadiran Allah dimana dan kapan saja serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk.

Zikir sangat berdampak positif dalam kehidupan yaitu:

- a) Menghilangkan segala kerisauan dan kegelisahan serta mendatangkan kegembiraan dan kesenangan terutama batin.
- b) Melenyapkan segala keburukan.
- c) Memperkuat kalbu dan badan.
- d) Memunculkan sikap *Muraqabah* (merasa diawasi Allah) yang mengantarkan pada kondisi *ihsan*. Yaitu, kondisi saat hamba menyembah Allah dalam keadaan seolah-olah melihat-Nya.

- e) Memunculkan keinginan untuk kembali kepada Allah. Karena siapa yang banyak mengingat-Nya, itu akan membuatnya kembali kepada Allah dalam setiap persoalan.
- f) Menghalangi lisan seorang hamba untuk melakukan *gibah*, berkata dusta, dan melakukan kebatilan-kebatilan lainnya yang ditimbulkan hati dan dilakukan oleh sikap atau perbuatan.

Sedangkan dampak negatif bila meninggalkan Zikir yaitu: maka tidak ada lagi sesuatu yang berada dalam ingatannya kecuali kenikmatan duniawi. Apabila sudah pikirannya dipenuhi dengan persoalan duniawi saja maka tiakan pernah merasa puas akan nikmat yang telah diberikan kepadanya.

B. Saran-Saran

Dalam penulisan skripsi ini penulis sangat banyak menemukan fakta dan pengetahuan baru tentang Zikir terutama dampak riil dalam kehidupan. Maka dari itu melalui penulisan skripsi ini penulis mengharap semoga khalayak umum khususnya pembaca bisa lebih memperhatikan betapa pentingnya Zikir kepada sang pencipta sehingga hidup di dunia ini tidak hanya memikirkan urusan duniawi saja dan melupakan Tuhan yang telah menciptakannya dan memberikan nikmat dalam kehidupannya di dunia ini.

Semoga dengan Zikir dapat mempermudah urusannya baik di dunia lebih-lebih di akhirat nanti.